

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF SYEIKH
MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKADARI DALAM
KITAB *WASHOYA AL ABA' LIL ABNA'***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SOFTLY FERIN
NIM. 0301172394

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF SYEIKH
MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKADARI DALAM
KITAB *WASHOYA AL-ABA'LIL ABNA'***



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

SOFTLY FERIN
NIM. 0301172394

Pembimbing I

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIP. 19581229 918703 1 005

Pembimbing II

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 201801 1 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021



SURAT PENGESAHAN

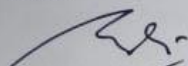
Skripsi ini berjudul: "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskadari Dalam Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'*" yang disusun oleh Softly Ferin yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

05 Oktober 2021
28 Safar 1443 H

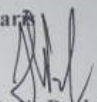
Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan


Ketua


Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

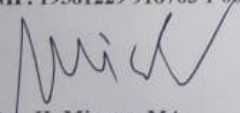
Sekretaris

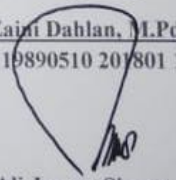

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Anggota Penguji

1. 
Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIP. 19581229 918703 1 005

2. 
Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 207801 1 002


3. 
Drs. H. Miswar, MA
NIP. 19650507 200604 1 001

4. 
Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 19690907 199403 1 004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

Nomor : Istimewa
Lampiran :
Prihal : Skripsi
Softly Ferin

Medan, 31 Agustus 2021

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Softly Ferin
NIM : 0301162394
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF MUHAMMAD
SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABA'
LIL ABNA'*

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam
siding munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. ABD. HALIM NASUTION, M.Ag
NIP. 19581229 918703 1 005

Pembimbing II



Dr. ZAINI DAHLAN, M.Pd.I
NIP. 19890510 201801 1 002

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Softly Ferin

NIM : 0301172394

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir

Dalam Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'*

Menyatakan dengan ini sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya imiah saya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang saya ringkas dan saya beri penjelsan dari sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN SU batal saya terima.

Medan, 31 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Softly Ferin
0301172394

ABSTRAK



Nama : Softly Ferin
Pembimbing I : Drs. Abd. Halim Nasution, M.A
Pembimbing II : Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
Judul : Pendidikan Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'*
NIM : 0301172394
T.T.L : Kisaran, 19-Agustus-1999
No. Hp : 082371879408
Email : softlyferin@gmail.com

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak, dan *Washoya al-Aba' lil Abna'*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh, melalui karya tulis ilmiah yang dihasilkan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari mengenai pendidikan karakter anak masih sangat relevan untuk dikembangkan di era kekinian saat ini terlebih lagi didalam dunia pendidikan dan juga dapat pemikiran beliau dapat dikembangkan dalam pembelajaran daring agar pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan yakni kurikulum 2013.

Adapun yang berkaitan dan sangat berkenaan dengan pendidikan karakter antara lain, nasihat guru kepada muridnya, kewajiban kepada Allah SWT, hak dan kewajiban kepada Rasul-Nya, hak dan kewajiban kepada kedua orang tua, hak dan kewajiban kepada teman, keutamaan jujur, keutamaan amanah, keutamaan menjaga diri, dan menghindari sifat buruk.

Diketahui
Pembimbing I

Drs. ABD. Halim Nasution, M.Ag
NIP. 19581229 918703 1 005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa syukru lillah puji syukur kepada Allah SWT tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya berupa kenikmatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat dan salam atas junjungan ruh Nabi Muhammad SAW *wa 'ala alihi*. Semoga kita termasuk kepada golongan ummatnya yang senantiasa selalu mengerjakan Sunnah-sunnahnya dan termasuk kedalam golongan yang mendapat *syafa'atul 'uzma* di *yaumul akhir* nanti. Amin amin ya *rabbal 'alamin*.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, dan untuk melengkapi tugas akhir dari perkuliahan. Maka penulis menyusun karya ilmiah yakni skripsi yang berjudul: “PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABA' LIL ABNA'*”.

Didalam pengerjaan skripsi ini penulis menghadapi banyak hambatan, akan tetapi penulis tetap menyelesaikan skripsi ini dengan baik karena adanya bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, motivasi dan arahan. Dengan ucapan rasa terimakasih dengan kerendahan hati, ketulusan dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, ayahanda Yusfin Hailin dan ibunda Adny Dawati. Kedua insan yang telah bersusah payah untuk membesarkan dan mendidik dengan segenap kesungguhannya. Lewat perjuangan dan doa serta dorongan motivasi beliau yang begitu kuat, penulis dapat menyelesaikan sistem perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua adik tersayang Mahbub Ar-Rahman dan Nafisa Mumtaza yang telah memberikan dukungan baik doa ataupun semangat yang tak henti kalian berikan. Serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan

banyak dukungan dan motivasi serta doa kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat.

3. Rektor UIN Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A.
4. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Bapak Dr. Mardianto, M.Pd.
5. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Medan Ibu Dr. Mahariah, M.Ag dan seluruh staf pegawai yang telah berusaha untuk meningkatkan kualitas prodi PAI.
6. Pembimbing skripsi I Bapak Drs. ABD. Halim Nasution, M.A dan pembimbing skripsi II Bapak Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan mengoreksi serta memberi saran-saran terhadap isi skripsi ini.
7. Penasehat akademik Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag yang telah memberi arahan, motivasi dan bimbingan terhadap perkuliahan.
8. Kepada seluruh rekan-rekan PAI 2 stambuk 2017 terkhusus kosma tersabar Asbin Rizal, S.Pd yang telah banyak membantu dalam meberikan informasi serta motivasi kepada penulis.
9. Kepada kakak-kakak tersayang anak kost gadis rantauan alm. Silva Tiarafany Eltris, S.Pd, Rizki Anda, S.Pd, Novia Yolanda, S.Sos, Suci Ayu Pratiwi, S.I.Kom, dan Silvia Marissa, S.I.Kom.
10. Kepada para sahabat H2E Fitri Handayani, S.Pd, Dina Afriyanti, Muhammad Riski Alfinsyah, Jeri Aldi Kusuma, Agung Hartono dan Azmiral Anwar, S.Sos yang telah banyak membantu dengan memberikan motivasi kepada penulis.
11. Kepada para teman kost Buyung Ali Lailatul Amaliah, Sri Yuana, Jurmaidah, Siti Nurhaliza, Annisa Isnaini Pohan dan Nurmah Zairani Sinaga yang telah banyak memabantu penulis dalam mengumpulkan data.
12. Kepada Rima Rahmayani selaku teman persegubukan di PP. Bina Ulama Kisaran yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data berupa kitab-kitab.

13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi kebaikan dan memudahkan jalan kita dalam segala hal kebaikan. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari isi ataupun bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat dapat membangun intelektual dan yang nantinya akan sangat berguna kedepannya dan dapat membantu penulis dalam memperbaiki karya ilmiah ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi para pembaca sekalian.

Medan, 31 Agustus 2021

Penulis

Softly Ferin
0301172394

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	
KAJIAN TEORETIS	8
A. Konsep Pendidikan Karakter	8
1. Pengertian Pendidikan.....	8
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
3. Dasar Pendidikan Karater	13
4. Tujuan Pendidikan Karakter	16
5. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter	19
6. Nilai Pendidikan Karakter.....	20
7. Metode Pendidikan Karakter.....	23
B. Pengertian Anak.....	26
C. Penelitian Yang Relevan.....	28
BAB III	
METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV	
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	35

A. Temuan Umum	35
1. Histori Sosial Politik Tempat Tinggal Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	35
2. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari	38
3. Karya-Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.....	40
4. Gambaran Kitab <i>Washaya al-Abaa' lil Abnaa'</i>	41
B. Temuan Khusus	43
1. Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab <i>Washoya al-Aba' lil Abna'</i>	43
C. Analisis	53
1. Relevansi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab <i>Washoya al-Aba' lil Abna'</i> di Era Kekinian	55
2. Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab <i>Wahoya al-Aba' lil Abna'</i> Pada Saat Pembelajaran Daring	60
BAB V	
PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya pendidikan merupakan sebuah wahana yang paling urgen dalam menentukan kehidupan manusia di post era modernitas. Hal tersebut menjadikan tujuan dari pendidikan sangat mulia. Baik dalam pendidikan umum maupun dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pusat utama dalam membangun citra manusia menjadi paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai pusat pijakan dan upaya pengembangan strategi dalam membentuk manusia yang berkualitas, sesuai dengan yang diharapkan.¹

Rahmat Hidayat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam memaparkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah media dalam mendidik dan mengembangkan seluruh potensi-potensi dari diri manusia sebagai makhluk yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial. Pendidikan sebagai gerbang untuk mengantarkan manusia menuju peradaban yang lebih tinggi yang berlandaskan pada keselarasan kehidupan manusia, lingkungan dan sang pencipta.² Salah satu upaya agar terciptanya pendidikan yang memiliki kualitas tinggi dengan menenamkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar juga menjadi perhatian yang paling utama jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi wadah dan pondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian anak bangsa menjadi lebih baik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai dasar, fungsi dan tujuan dinyatakan bahwa:

¹Munir Yusuf 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Polopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, h. 5.

²Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), h. 4.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, yang memiliki tujuan untuk membentuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, pandai, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab.¹

Berkenaan dengan hal diatas, maka fungsi dan tujuan dari pendidikan diselenggarakan dengan sistematis guna untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter yang mulia. Oleh karena itu, Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW ke dunia ini untuk menyampaikan misi pertamanya adalah menyempurnakan akhlak pada diri setiap manusia untuk membentuk karakter yang mulai sesuai dengan norma Islam. Dalam satu hadist, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنِ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ)

Artinya: “Telah diceritakan kepada kami Ismail bin Abi Auyas ia berkata: telah diceritakan kepada ku Abul Aziz bin Mahmud, dari Mahmud bin Ajlan, dari Qa’qa’ bin Hakim, dai Abi Sholih as-Saman dari Abi Hurairah r.a: Sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak)”²

Sejalan dengan hadis di atas, maka dalam muqaddimah Undang-Undang Dasar 1945, ada dijelaskan bahwa salah satu tujuannya “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Dalam hal ini digambarkan sebuah cita-cita serta harapan dari sebuah negara untuk berkontribusi pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia tidak terkecuali. Guna agar terciptanya sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara yang cerdas.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Cet. 2. 2007. Jakarta: Visimedia, h. 5.

²HR. Malik no. 274. Imam Muhammad al-Bukhori. *Adabul Mufrad*, h. 104

Pada kenyataannya, pendidikan karakter belum meresap kedalam akal dan jiwa manusia terbukti dengan adanya krisis karakter yang belum menunjukkan hasil yang optimal. Dengan adanya bukti banyaknya dikalangan remaja ditandai dengan pergaulan seks bebas, kekerasan dalam bentuk pramanisme yang marak dikalangan anak muda, mudahnya mengakses situs-situs pornografi melalui smart phone, tawuran antar pelajar, dan maraknya narkoba.³

Salah satunya yang terjadi akhir-akhir ini adalah penganiayaan siswi SMP hingga babak belur dikeroyok oleh 12 orang siswi SMA di Pontianak.⁴ Dan perlakuan seorang guru yang menampar siswa didalam kelas dikarenakan terlambat masuk kedalam kelas di Banyumas.⁵

Dalam hal ini, diakui bahwa praktik membangun karakter anak bangsa menjadi salah satu tugas dan peran untuk pendidikan dalam memberi pembekalan dan pengetahuan tentang substansi dalam melatih dan meningkatkan kemampuan diri anak, tidak sepenuhnya kesalahan dari lembaga pendidikan itu sendiri.⁶ Akan tetapi dilain sisi tentang adanya krisis karakter terjadi karena keteledoran dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Terutama pada pelaksanaannya yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa agar menjadi fokus pendidikan yang wajib diseluruh jenjang pendidikan yang dibinanya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak guna membentuk karakter bagi setiap anak, maka dibutuhkan pembinaan-pembinaan yang sesuai dengan latar belakang baik budaya ataupun agama. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak anak, yang diharapkan mampu menjadi pondasi utama untuk masa yang akan datang.⁷

³Amita Diananda. 2018. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak*. Istighna. Vol. 1. No. 2, h. 2 .

⁴Haris Fadhil. “Berawal Dari Bully Di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey”. Dalam news.detik.com diakses 11 April 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey>

⁵Galoeh Widura. “Nasib 9 Siswa Korban Penamparan Guru di Purwakerto”. Dalam m.liputan6.co diakses 21 April 2018, <https://m.liputan6.com/regional/read/3474851/nasib-9-siswa-korban-penamparan-guru-di-purwakerto>

⁶Syamsu Rizal. dkk. 2016. *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat, h. 22.

⁷Edy Riyanto. dkk. 2019. *Implementasi Pendidikan Agama Dan Pendidikan Karakter*. Banten: Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI), h. 3.

Hal yang diperlukan dalam pendidikan karakter anak adanya pendampingan dan pembinaan akhlak yang menjadi tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Maka yang menjadi tanggung jawab penuh dalam pendidikan karakter anak adalah seorang pemimpin dalam keluarga yaitu ayah selaku orang tua yang berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya.⁸

“Anak” merupakan penerus generasi keluarga. Ataupun dalam artian luas penerus generasi bangsa. Anak merupakan amanat yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Dimana anak tersebut akan diminta pertanggung jawaban kepada Allah SWT, sehingga orang tua memiliki peranan yang besar dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan anak dalam menuju kedewasaannya.⁹ Salah satu peran penting tersebut adalah memberikan pendidikan. Pendidikan yang berisikan nilai-nilai keagamaan agar anak tumbuh sesuai harapan keluarga, harapan masyarakat, dan negara.

Untuk menciptakan masa depan anak-anak yang lebih baik, jelas bahwa setiap bidang pendidikan baik dari pendidikan orang tua, lembaga ataupun masyarakat agar dapat menciptakan anak-anak dan generasi muda sebagai pionir masa depan. Pintar dan cerdas dan berakhlak sesuai yang diharapkan oleh semua pihak.¹⁰

Sejalan dengan berkembangnya waktu ke waktu, banyak para pakar pendidikan ataupun para ulama-ulama menyampaikan ide-ide ataupun perhatian terhadap pendidikan karakter anak, diantaranya adalah Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari menerangkan bahwa pendidikan karakter anak yang diterapkan pada umumnya. Syeikh Muhammad Syakir adalah seorang ulama kelahiran Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H/1863 M.¹¹ Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari adalah pengarang kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak.

⁸Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, h. 6.

⁹Syafaruddin. dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, h. 13.

¹⁰Abdullah Idi dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 122.

¹¹Syaifullah. 2019. *Konsep Pendidikan Akhlak Syeik Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digitalisasi (Eksplorasi Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna')*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 1, h. 3.

Kitab tersebut mengandung tujuan subjek pendidikan sebagai pendekatan pembentukan karakter anak. Dengan pemakaian bahasa yang lemah lembut dan pendekatan yang baik maka dapat diibaratkan seorang pendidik sebagai ayah terhadap anaknya. Kitab *Washaya al-Aba' lil Abna'* berisikan wasiat tentang moral yang diberikan oleh guru kepada muridnya dengan ungkapkan nasihat-nasihat tentang moral Syaikh Muhammad Syakir yang menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Dimana relasi guru dan murid diumpakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Dikarenakan setiap orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya.¹²

Namun jika dikaji mengenai kitab *Washaya* ini mengemas tentang pendidikan moral dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab. Akan tetapi sebagai kitab yang berisi tentang wasiat moral, kitab *Washaya* juga mencakup beberapa nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam kitab dimulai dengan relasi guru dengan anak muridnya yang diumpakan seperti orang tua dan anak kandung. Guru berperan sebagai penasihat, pendidikan, pembinaan rohani serta suri tauladan. Akan tetapi, pengawasan guru tidak dapat dijadikan sandaran utama, karena pengawasan terhadap diri sendiri itu lebih utama dari pada yang lain.¹³ Seperti wasiat yang dikutip dari kitab *Washaya*: “Wahai anak ku, jangan engkau hanya menanti saran dan kritik dariku. Sesungguhnya mawas diri itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagimu dari pada mawas ku kepada mu”¹⁴

Kitab tersebut memiliki kesamaan tujuan dengan kurikulum pada pendidikan di setiap lembaga pendidikan yaitu kurikulum 2013 (K13), berkenaan dengan menumbuh kembangkan karakter anak agar menjadi lebih baik lagi. Dengan konsep pendidikan dalam kitab *Washaya al-Aba' lil Abna'* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan

¹²Nor Mubin. 2020. *Pendidikan Karakter Pada Anak Persepektif Washoya Al- Aba Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir*. Atthiflah. Vol. 7. No. 2, h. 39.

¹³*Ibid.*,

¹⁴Muhammad Syakir. *Terjemah Washoya Al-Aba Lil Abna': Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*. Penerjemah Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, h. 14.

diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengembangkan pendidikan karakter yang baik.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis termotivasi untuk meneliti dan mengkaji sekaligus mendeskripsikannya melalui karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: **“PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM KITAB WASHOYA AL-ABA’ LIL ABNA’”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washaya al-Aba’ lil Abna’*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washaya al-Aba’ lil Abna’* pada zaman kekinian?
3. Bagaimana pembentukan pendidikan karakter anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washaya al-Aba’ lil Abna’* pada saat pembelajaran daring?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washaya al-Aba’ lil Abna’*
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan karakter anak pada zaman kekinian jika dilihat dari perspektif Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washaya al-Aba’ lil Abna’*
3. Untuk mendeskripsikan pembentukan pendidikan karakter anak pada saat pembelajaran daring dilihat dari perspektif Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washaya al-Aba’ lil Abna’*

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan dalam khazanah keilmuan, terkhusus dibidang pendidikan

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan ataupun pendapat serta dapat memberikan kontribusi akademis dalam dunia pendidikan terkhusus pendidikan anak dalam Islam.

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menambah pengetahuan wawasan yang lebih matang dalam bidang pendidikan anak ini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi informasi sebagai dasar dalam menindak lanjuti hasil penelitian dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” yakni dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagoie* adalah memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual seorang individu.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan pada proses perbuatan dengan cara mendidik.²

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang SISDIKNAS: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan uasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan bernegara.³

Rosmiaty azis berpendapat dalam buku, ia mengemukakan pengertian dari pendidikan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangannya baik itu jasmani atau rohani, agar mencapai kedewasaany dan melaksanakan tugasnya

¹Rahmat Hidayat dan Abdilah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), h. 23.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 2 – Cet. 7. Jakarta: Balai Pustaka, h. 232.

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, h. 2.

sebagai Khalifah dimuka bumi Allah SWT agar menjadi makhluk sosial dan menjadi seorang individu yang sanggup terhadap dirinya sendiri.⁴

Ada tiga istilah pendidikan dalam Islam yang dikenal dengan sebutan, “*tarbiyah* berarti pendidikan, *ta’lim* berarti pengajaran, dan *ta’dib* diartikan sebagai pendidikan sopan santun”. Maka jelas terlihat pendidikan memiliki arti mendidik dan mengajarkan secara sadar dengan proses tentang nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan melalui proses bersosialisasi.⁵

Dalam hal ini ada dua tujuan dalam pendidikan yakni tujuan secara umum ataupun tujuan secara khusus. Adapun tujuan secara umum yakni tujuan umum dari pendidikan Islam. Seperti yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, dkk dalam buku Hasan Langgulung bahwa tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Abrasy adalah:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki danbermanfaat dalam setiap kehidupan.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan dan mengakji ilmu-ilmu itu secara sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan keterampilan dalam menguasai profesi tertentu.

Tujuan khusus dalam pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diharapkan yang merupakan bagian dari tiaptiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum.⁶

Dari pengertian di atas pendidikan memiliki tujuan yang sama, dimana pendidikan ingin mejadikan manusia dapat berguna dalam kehidupannya, baik

⁴Rosmiaty Aziz. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sibuku, h. 37.

⁵Sofyan Mustoip, et. al. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, h. 53.

⁶Haidar Putra Daulay, et. al. 2020. *Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah al-Hadi. Vol. 6. No. 1, h. 145

didalam lingkungan bermasyarakat ataupun pada dirinya sendiri. Harapan seperti ini, dapat membawa manusia kedalam dunia pendidikan untuk menjalani kualitas hidup dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang secara khusus diberikan dan dapat diaplikasikan kepada seluruh manusia. Maka, makhluk yang seharusnya di didik untuk menjadi manusia paripurna adalah manusia itu sendiri, tidak memungkinkan makhluk selain manusia di didik. Hal ini disebabkan, bahwa potensi dari diri manusia adalah sebuah fitrah manusia yang harus di didik, potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain. Berangkat dari potensi dan fitrah manusia yang dimiliki setiap manusia sejak lahir, hadist yang berkenaan dengan hal tersebut diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Hanifah mengungkapkan sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Telah diceritakan kepada kami anak adam,telah diceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzibin dari Zuhrii dari Abi Salamah bin ‘Abd Rahman dari Abi Hurairah r.a darinya berkata: bersabda Rasulullah SAW “Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”⁷

Perlu disadari bahwa pendidikan adalah proses bukan hasil yang diterima dengan mentah. Proses dalam membangun akal, jiwa, fisik maupun kepribadian serta karakter anak. Sehingga dalam proses pembentukan kepribadian anak untuk menjadikan karakter Islami diperlukan adanya penge,bangan potensi yang sejak lahir telah diberikan oleh sang *Kholiq* berupa fitrah sebagai manusia. Dengan contoh hal kecil saja anak yang yang lahir dari rahim ibunya memiliki fitrah yang

⁷HR. Bukhori, no. 1385. Muhammad bin Ismail al-Bukhori. *Kitab Shohih Bukhori Juz 5*, h. 303

suci, maka setiap anak ketika ia kecil mulanya menyukai kebaikan dan membenci keburukan.

Munir menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menciptakan insan paripurna untuk mendorong manusia agar senantiasa mengembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya semaksimal mungkin melalui pendidikan yang tiada henti atau biasa disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).⁸

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi karakter menurut Suwardani dalam Hidayatullah mengemukakan istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang berarti dipahat atau “*tools for making*” (alat untuk menandai).⁹ Sejalan dengan pernyataan itu, Abdullah dan Safrina mengemukakan bahwasanya karakter adalah kumpulan dari beragam aspek kepribadian sehingga tergambarlah kepribadian orang tersebut. Karakter merupakan suatu ciri-ciri yang menyatu dalam bentuk perilaku sehari-hari seseorang.¹⁰

Menurut E. Mulyasa dalam Syarbani merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter dapat diartikan juga sebagai perilaku seorang individu yang melekat dan unik, dalam artian sempit adalah ciri khusus yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, atau lebih dekatnya kepribadian individu.¹¹

Adi dan Wahid dalam buku Imam Ghazali menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan tanpa melakukan pertimbangan. Karakter adalah sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹²

⁸Yusuf, h. 18.

⁹Ni Putu Suwardani. 2020. “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press, h. 20.

¹⁰Idi dan Safrina, h. 124.

¹¹Amirullah Syarbani. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*. Jojakarta: Ar-Ruzz Media, h. 29.

¹²Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, h. 34.

Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat dalam bukunya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya sehingga memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan dalam mengembangkan kemampuan anak didik untuk menentukan baik-buruknya suatu pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Menurut Parwez dalam Muhammad Yaumi bahwasanya ada beberapa definisi yang telah dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik untuk memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan serta mencontohkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai karakter yang universal.
- b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mengaplikasikan sifat kejujuran, kebaikan, keberanian, dan menghargai orang lain. Guna agar anak-anak memiliki sikap yang penuh tanggung jawab serta menjadi warga Negara yang disiplin.
- c. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan disengaja dalam mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai.
- d. Pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan yang disengaja oleh pihak sekolah, agar membantu peserta didik menjadi peduli, penuh akan prinsip dalam kehidupan, dan bertanggung jawab.¹⁴

Dengan demikian karakter adalah akhlak yang melekat pada diri seorang anak, yang dimulai dengan kesadaran pada keseluruhan tingkah laku dengan cara berfikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dan pembiasaan untuk melatih kepekaan anak terhadap nilai-nilai moral yang ada lingkungannya. Tidak hanya itu karakter adalah simbol dari pribadi seseorang dalam menentukan baik buruknya pribadi seorang tersebut. atau lebih mudah

¹³Muchlas Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Cet-5. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 49.

¹⁴Muhhamd Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 9-10.

dalam pemahaman sifat yang lebih dominan dan menonjol yang kemudian menjadi karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi faktor bawaan dari lahir atau dari gen orang tua dan lingkungan. Potensi karakter yang baik dapat dimiliki oleh seseorang sebelum dia dilahirkan akan tetapi harus terus menerus ditumbuh kembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan.

Dalam hal ini, pendidikan karakter sebagaimana yang diharapkan mampu mengubah dan mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya. Tidak hanya dengan dimilikinya pendidikan karakter yang baik, diharapkan anak-anak mempunyai jiwa keberanian untuk melakukan sebuah perilaku yang benar meskipun dalam tantangan yang cukup besar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, pendidikan karakter memiliki arti sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan sebuah kebajikan yaitu kualitas menjadi manusia secara objektif. Perubahan ini tidak hanya baik untuk perorang saja akan tetapi membawa pengaruh baik kepada masyarakat dan keseluruhan manusia. Penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai dengan proses penanaman pengetahuan atau kecerdasan pada setiap individu tentang hal-hal yang baik dan layak untuk dilakukan ataupun hal-hal yang tidak layak untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.

Maka daripada itu, seorang individu diharapkan memiliki serta mempertahankan nilai-nilai kebajikan dalam dirinya, walaupun lingkungan yang ditinggali selalu mencoba untuk mengubah sikap dan perilakunya. Hal ini berkaitan dengan konsep mengenai karakter bahwa karakter setiap individu yang memiliki nilai kebajikan akan bermanfaat pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

3. Dasar Pendidikan Karakter

Seogianya Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang diajarkan oleh agama Islam memiliki dasar pemikiran atau landasan yang kuat, seperti halnya pendidikan karakter pada anak. Ada tiga yang menjadi dasar

landasan dalam pendidikan karakter yakni Al-Quran, Hadist dan Taqwa. Dengan kata lain semua kembali kepada dua landasan yang dijadikan pedoman yakni Al-Quran dan Hadist.¹⁵

Pendidikan karakter dapat kita jumpai dalam pribadi Rasulullah SAW. Bahwasanya didalam diri Rasulullah SAW terdapat nilai-nilai pendidikan yang mulia. Dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21, dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرُ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT”. (Q.S Al-Ahzab: 21)¹⁶

Salah satu ayat yang lalu mengenai kaum munafik dan orang-orang yang lemah akan iman, ayat di atas mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani sikap Rasulullah SAW. Maka *uswah* dalam kalimat ayat di atas menunjukkan arti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhsyari mengemukakan dua pengertian teladan yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW. *Pertama*, arti kepribadian beliau secara totalitas adalah teladan bagi seluruh umatnya. *Kedua*, arti dalam kepribadian beliau adalah hal-hal yang patut diteladani.¹⁷

Sejalan dengan itu seorang pakar tafsir dan hukum al-Qurthubi mengemukakan bahwa keteladanan yang dimaksud dalam soal-soal agama, keteladanan tersebut bersifat kewajiban tetapi dalam hal keduniaan bersifat anjuran. Maka dalam soal keagamaan, Rasulullah SAW wajib diteladani selama tidak ada bukti bahwa itu adalah sebuah anjuran. Pernah suatu saat Rasulullah SAW menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya tentang pohon kurma tidak perlu dikawinkan untuk membuahkanya dan ternyata informasi dari Rasulullah SAW

¹⁵Anggi Fitri. 2018. *Pendidikan Karakter Persepektif Al-Quran*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 2, h. 44.

¹⁶Dapartemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Dan Terjemah Indonesia*, Jawa Barat: Sygma Examedia Arkanleema, h. 420.

¹⁷M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, h. 439.

tersebut tidak terbukti dikalangan sekian banyak sahabat. Maka daripada itu beliau menyampaikan bahwa “Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama maka terimalah, sedang kau lebih tahu persoalan keduniaan kamu”.¹⁸

Guntur Cahyono mengemukakan pendapatnya tentang ayat di atas bahwasanya implementasi pendidikan karakter sudah terjadi pada sejak zaman dahulu dan dicontohkan oleh para Nabi terdahulu terutama nabi Muhammad SAW. Maka sebaik-baiknya manusia adalah yang baik karakter nya dan menjadi manusia yang sempurna, karna manusia adalah cerminan dari iman yang sempurna. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang sebaik-baiknya terdapat pada diri Rasulullah SAW.¹⁹

Dari paparan di atas jelas bahwasanya karakter dari Rasulullah membawa potensi bagi para sahabatnya terdahulu akan tetapi pendidikan karakter yang dibawa oleh beliau dapat mengubah seluruh ummat manusia agar berperilaku baik dengan sesuai teladan Rasulullah SAW.

Mengingat kebenaran al-Quran dan Hadist adalah mutlak, maka setiap ajaran sesuai dengan al-Quran dan hadist harus dilaksanakan apabila bertentangan dengan kenyataannya maka harus ditingalkan. Maka hadist yang berkenaan dengan dasar pendidikan karakter. Sebagaimana hadist rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عِمْرَانَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكُفِي كُمْ خَلْفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Amir, telah menceritakan kepada kami Syarik dan Rukain dari Qaim bin Hasan dari Zaid bin Tsabit ia berkata: “Telah berkata Rasulullah SAW: “Aku tingalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang menjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke

¹⁸*Ibid.*, h. 440.

¹⁹Guntur Cahyono. 2017. *Pendidikan Karakter Persepektif Al-Quran dan Hadist*. Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah. Vol. V. No. 1, h. 33.

bumi, dan ahli bait ku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga”²⁰

Dengan begitu dasar dari pendidikan karakter jelas keberadaannya. Maka dalam mengikuti jejak karakter dari diri Rasulullah saw besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian serta watak sebagai muslim sejati. Dari ayat atau hadist yang telah dipaparkan di atas untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik diperlukan hidup sesuai tuntutan syariat untuk menuju kemashlahatan umat manusia. Karna sebaik-baiknya manusia adalah baik akhlaknya dan dikatakan manusia itu sempurna ia memiliki *akhlakul karimah*.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas mengandung sebuah filosofi bahwa pendidikan adalah sebuah *educare*. Bila mana *educare* dulunya kurang memadai akan tetapi pada zaman sekarang *educare* amat memberi penekanan pada materi yang telah diajarkan dan harus dilaksanakan. Maka singkat kata dalam hal ini, tujuan pendidikan yang asung oleh UUSPN mengarah pada pengembangan dari karakter bangsa Indonesia, walaupun didapati masih saja jauh dari apa yang diharapkan.²²

Menurut Mendiknas dalam Ani Nuraeni dalam bukunya memparkan bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

²⁰HR. Abu Ahmad, no. 20596. Ahmad bin Hanbal. *Kitab Musnad Ahmad*

²¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Cet. 2. 2007. Jakarta: Visimedia, h. 5.

²²Dharma Kesume. 2013 *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Cet-3. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 8-9.

- a. Mengembangkan potensi dari anak didik sebagai manusia dan memiliki nilai-nilai budaya serta berkarakter.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang memiliki nilai terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan anak didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan memiliki wawasan.
- e. Mengebangkan lingkungan dalam kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan.²³

Najib dalam bukunya Dwi Purwanti mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi seluruh anak didik yang menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- b. Membentuk anak didik yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.
- c. menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh anak didik ketika di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- d. Menghindari berbagai perilaku yang negatif yang ditampilkan oleh anak didik ketika di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat.²⁴

Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di atas Dharma Kesuma mengemukakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi sebuah kepribadian anak didik yang khas sebagaimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

²³Ani Nur Aeni. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS, h. 30.

²⁴Dwi Purwanto. 2017. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya*. Dwijacendekia: Jurnal Riset Padegogik. Vol. 1. No. 2, h. 17.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di dalam sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memberikan tanggung jawab atas pendidikan karakter secara bersama.²⁵

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan karakter di atas didapati bahwasanya tujuan pertama pendidikan karakter adalah penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam pribadi anak, baik ketika proses belajar disekolah maupun setelah dia lulus dari sekolah. Pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlakul karimah, bermoral, bertoleransi, gotong royong, memiliki jiwa patriotis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada dasarnya semua atas dasar iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila di negara Indonesia.

Selaras dengan tujuan pendidikan karakter tataran yang lebih luas dapat diharapkan menjadi budaya dalam sekolah diantaranya:

- a. Pembentukan dan pengembangan potensi, yang berfungsi dalam pembentukan dan pengembangan potensi manusia atau warga Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan hidup dalam dimensi Pancasila.
- b. Perbaikan dan penguatan, yang memiliki fungsi dalam memperbaiki karakter dari manusia untuk memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring, berfungsi sebagai memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang berbentuk positif agar menjadi manusia sekaligus warga negara Indonesia yang bermartabat.²⁶

²⁵Kesume, h. 9.

²⁶Euis Puspitasari. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Edueksos. Vol. 3. No. 2, h. 47.

5. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pilar-pilar dalam pendidikan karakter dalam buku Muhammad Yaumi dijelaskan ada enam pilar yang mendasari pendidikan karakter, yakni sebagai berikut:

a. Amanah

Amanah (*trustworthy*) adalah bersikap jujur dapat diandalkan dalam menjalankan sebuah komitmen, tugas serta kewajiban. Dengan adanya sifat amanah pada diri seseorang, ketika orang menaruh kepercayaan yang begitu tinggi, maka pada saat itu juga, seseorang yang diberi kepercayaan tersebut merasa bangga terhadap dirinya.

b. Rasa Hormat

Hormat (*respect*) yaitu sebuah tindakan yang merujuk pada cara berperilaku dan berperasaan. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, ataupun penghormatan kepada pihak lain.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang diberi seseorang kepada orang yang ingin menanggung jawabnya.

d. Keadilan

Adil mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengan porsi atau kapasitas dalam berbagai hal. Keadilan sangat dibutuhkan oleh semua orang, tanpa keadilan mustahil sesuatu dapat dibangun dengan baik.

e. Kepedulian

Kepedulian diartikan sebagai rasa kekhawatiran terhadap sesuatu baik itu terhadap orang atau hal-hal yang lain. Dalam hubungannya, Islam mengajarkan umatnya untuk merasakan kebahagiaan bersama orang yang bahagia, merasakan apa yang dirasakan orang lain. Maka kepedulian dipandang sebagai jantungnya dalam beretika.

f. Nasionalisme

Kewarganegaraan (*citizenship*) atau disebut dengan nasionalisme yang menunjukkan hubungan antara seseorang dan Negara atau kestuan bernegara.²⁷

Sejalan dengan pilar-pilar pendidikan karakter, Zubaedi menambahkan tiga pilar yang mendasari pendidikan karakter, yakni:

a. Keberanian

Keberanian (*courage*) yang artinya melakukan sebuah tindakan secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.

b. Disiplin

Disiplin (*self-discipline*) maksudnya kemampuan dalam menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan ataupun tindakan.

c. Ketekunan

Ketekunan (*perseverance*) dalam artian memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif yang disertai dengan kesabaran dan keberanian saat menghadapi kegagalan.²⁸

Dapat dipahami pendapat para ahli di atas tentang pilar-pilar dalam pendidikan karakter, selaras dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan juga terdapat dalam nilai Pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti moral dan sosial tertuang jelas dan gamblang yang berujung pada perwujudan dalam perdamaian sebuah bangsa dan bernegara.

6. Nilai Pendidikan Karakter

Implementasi dalam nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi anak didik untuk menjadi orang yang memiliki kualitas

²⁷Yaumi, h. 62-80.

²⁸Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Edisi-1. Jakarta: Kencana, h. 78-79.

moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, sikap kritis, dan dapat diterima dikalangan masyarakat.

Lickona dalam Muchlas Samani dan Hariyanto bahwasanya ia menekankan pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi yang berlandaskan (*moral reasoning*), perasaan yang berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan (*moral behavior*).²⁹

Eri Utowo dalam Taufik Abdillah Syukur bahwasanya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dapat diidentifikasi dari beberapa sumber dibawah ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia dihuni oleh mayoritas masyarakat yang beragama. Maka daripada itu setiap landasan kehidupan dalam bermasyarakat selalu dilandasi dengan agama.

b. Pancasila

Negara Indonesia merupakan Negara NKRI yang memegang prinsip kehidupan bangsa dan bernegara yang disebut dengan Pancasila. Dengan adanya Pansila atas dasar yang lima. Artinya mengandung atas nilai-nilai yang mengatur segala aspek politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Maka pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan guna mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan nilai dasar Pancasila.

c. Budaya

Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang menjadi sebuah kebiasaan untuk diwariskan dan dimiliki oleh suatu masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan dari pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia. Maka daripada

²⁹Samani dan Hariyanto, h. 50.

itu, tujuan pendidikan nasional merupakan hal yang paling operasional dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa.³⁰

Berdasarkan kesembilan sumber dari nilai-nilai pendidikan karakter di atas, terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap diri anak didik, sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- b. Jujur, yaitu memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan perkataan dan perbuatan yang menjadikan orang lain menjadi percaya akan ucapannya.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan atau menghargai dalam berbagai perbedaan.
- d. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan bahwa diri merasa sungguh-sungguh dalam menyelesaikan sebuah tugas yang diembannya.
- f. Kreatif, yaitu memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan sebuah inovasi dalam berbagai segi untuk memecahkan sebuah masalah dan menemukan ide-ide baru dalam menemukan cara-cara menyelesaikan masalah tersebut.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas atau persoalan. Dalam artian tidak ingin melemparkan sebuah tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yaitu memiliki sikap dan cara berfikir serta mencerminkan kewajiban dan persamaan hak secara merata antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap dan perilaku mencerminkan penasaran dan keingintahuan secara mendalam.

³⁰Taufik Abdillah Syukur. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. Ed-1. Cet-2. Jakarta: Rajawali Pers, h. 53.

- j. Semangat Kebangsaan, yaitu siap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, menghargai terhadap apa yang dimiliki Negara.
- l. Menghargai Prestasi, yaitu sikap terbuka pada prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, yaitu sikap dan perilaku yang lebih terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terciptanya kinerja yang baik.
- n. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana yang damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran sekelompok orang.
- o. Gemar membaca, yaitu sikap dan perilaku yang menjadi sebuah kebiasaan tanpa ada paksaan dari manapun untuk meluangkan waktunya dalam membaca.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan perilaku yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungannya.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas ataupun kewajiban yang diembannya dengan baik.³¹

7. Metode Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah atau strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian anak didik menerima pelajaran dengan baik dan

³¹Yuver Kusnoto. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. Vol. 4. No. 2, h. 250-251.

mudah. Sedangkan dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.³²

Mengingat, bahwa sasaran dalam metode pendidikan dalam manusia dan anak didik, agar dituntut untuk dapat menerima pelajaran dengan baik. Muhammad Athiyah al-Abrasy mengemukakan dalam bukunya seperti yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa para ahli mendefenisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan langgulung mendefenisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mendefenisikan bahwa metode adalah cara yang praktis dalam mencapai tujuan dalam pengajaran.
- c. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mendefenisikan bahwasanya metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui dan digunakan oleh pendidik dalam memberikan pengertian pada anak didik tentang segala macam materi diberbagai proses pembelajaran.³³

Dalam hal ini seorang pendidik adalah orang dengan kemampuan yang dimilikinya dapat mengubah pola pikir siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Salah satu yang dapat mempengaruhi pola pikir anak didik secara cepat dalam proses pembelajaran adalah metode. Dengan adanya metode sauna belajar akan menyenangkan dan dapat sesuai dengan karakteristik anak didik.

Sejalan dengan metode yang begitu memiliki peran penting dalam pembelajaran, maka penerapan metode yang efektif dan efisien merupakan suatu sebuah keharusan. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode pengajaran agar yang disampaikan dapat diterima oleh anak didik.

Taufik Abdillah Syukur dalam bukunya mengemukakan beberapa metode dalam pengajarannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode cerita, yakni metode yang menyampaikan cerita dengan cara berturut.dengan adanya metode cerita, anak didik lebih memiliki daya tarik terhadap pembelajaran. dengan begitu konsep bercerita adalah “dengarkan kata-kataku dan bayangkan dalam benakmu”.

³²Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, h. 410.

³³*Ibid.*, h. 411.

- b. Metode tanya jawab, yakni metode yang menyajikan dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab anak didik. Hal ini juga dapat dilakukan oleh anak didik dan melontarkan pertanyaan kepada pendidiknya.
- c. Metode ceramah, yakni metode dengan cara penyajian dengan penjelasan lisan yang secara langsung kepada anak didik, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak didik tersebut.
- d. Metode pemecahan masalah, yakni metode yang cara penyajian bahannya mejadikan masalah sebagai titik tolak dalam permasalahan yang harus dianalisis, dan disimpulkan dalam rangka pemecahan jawaban yang didapat.
- e. Metode penugasan, yakni metode dengan cara penyajian bahannya memberikan tugas tertentu seperti PR (Pekerjaan Rumah) dapat berupa soal-soal yang dapat dilakukan oleh anak didik.
- f. Metode demonstrasi, yakni metode dengan cara penyajian bahannya dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi, yang sedang dipelajari. Pada dasarnya metode demonstrasi berasumsi bahwa mengajarkan dan melihat secara langsung lebih baik dari pada sekedar mendengarnya.
- g. Metode karyawisata, yakni metode dengan cara menyajikan bahannya dengan mengajak anak didik ke suatu tempat atau objek sebagai bahan untuk dipelajari atau biasa disebut dengan *tadabbur* alam.
- h. Metode diskusi, yakni metode dengan cara penyajian bahannya anak didik diberi satu permasalahan kemudian dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama.
- i. Metode eksperimen, yakni metode dengan cara penyajian bahannya memberikan tugas kepada anak didik berupa melakukan percobaan langsung melalui sebuah pengalaman atau pembuktian secara sendiri tentang hal-hal yang dipelajari.

- j. Metode proyek, yakni metode dengan penyajian bahannya memberikan pelajaran sebagai titik tolak sebuah permasalahan kemudian dibawa dari berbagai hubungan yang berkaitan dengannya.³⁴

Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan ada beberapa pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Metode *Hiwar* atau percakapan; (2) Metode *Qishah* atau cerita; (3) Metode *Amtsah* atau perumpamaan; (4) Metode *Uswah* atau keteladanan; (5) Metode *'Ibrah* dan *Mauidhoh*; (6) *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan ancaman).³⁵

Metode amatlah penting dalam dunia pendidikan, dikarenakan metode merupakan pondasi awal dalam membentuk dan mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Dalam hal ini, pendidik sebagai orang dewasa harus memberikan perhatian yang lebih terhadap metode dalam pengajarannya agar hal ini menjadi sebuah keberhasilan dalam memahami anak didiknya. Seyogianya, metode mengarahkan seorang pendidik agar dapat memudahkan pelajaran yang dibawanya menjadi lebih berkesan dan lebih mudah dipahami oleh anak didiknya.

B. Pengertian Anak

Perlu diketahui, bahwasanya setiap manusia adalah anak yang lahir dari rahim seorang ibu yang melewati kurun waktu selama sembilan bulan dalam kandungan. Kelahiran anak dari rahim seorang ibu merupakan hal yang paling dinanti dan disambut dengan suka cita oleh kedua orang tuanya. Seorang anak adalah buah hati dari keluarga diiringi doa dan harapan penuh agar menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Tidak hanya itu anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga akan terjadi interaksi secara dinamis dan berkesinambungan mengikuti arus perjalanan kehidupannya dan akan membentuk karakter anak tersebut. Sejalan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Furqan ayat 74, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَجَعَلْنَا لِمَتِّقِينَ إِمَامًا

³⁴Syukur, h. 67-86.

³⁵Ramayulis, h. 419-431.

Artinya: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami anak cucu yang menjadi belahan hati, dan jadikanlah kami pemimpin atau iman orang-orang yang bertakwa”³⁶

Dalam hal ini, Al-Quran menyebut anak dalam banyak istilah sebagaimana penyebutan istilah dalam kalimat manusia. Penyebutan tersebut hanya sebagai tamsil atau perumpamaan untuk mengungkapkan berbagai penjelasan dalam sebuah kalimat.

Anak jika diubah kedalam bahasa Arab menjadi *ibn* dengan bentuk jamak *abna'*. Term kata *ibn* didalam Al-Quran diulang sebanyak 162 kali.³⁷ *Ibn* adalah kata pengkhususan dalam kepemilikan yang merujuk kepada anak kandung yang dinasabkan kepada orang tuanya. Maka sejarah mencatat bahwa setiap manusia harus dinasabkan kepada Nabi Adam A.S.³⁸

Namun dengan demikian, jika dilihat dari pemakaian kata *ibn* juga dapat digunakan dengan pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan nasab. Contohnya saja, Syekh terdahulu memanggil para anaknya dengan kalimat “يَا بَنِيَّ” artinya “Wahai anak-anak ku”. Begitu juga dengan raja-raja terdahulu menyebut para pengikutnya dengan kalimat *abna'* (anak-anak). Sejalan dengan kata *abna'*, para ulama', hakim menamakan para pelajarnya dengan kalimat “بَنَاءَ الْعِلْمِ” artinya anak-anak ilmu (miskin akan ilmu yang butuh pendidikan lebih).³⁹

Term kata *abna'* diulang sebanyak 22 kali didalam Al-Quran, yang digunakan sebagai dhomir dalam penyebutannya. Beberapa pengulangan kata *abna'* disebutkan dalam surah: Surah al-Maidah: 5: 18, Surah an-Nuur: 24: 31, Surah al-Ahzab: 33: 55, al-Baqarah: 2: 49,146, 246, Surah al-'Imran: 3: 61, Surah an-Nisa': 4: 11, Surah at-Taubah: 9: 24.⁴⁰

³⁶Dapartemen Agama RI, h. 366.

³⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1364 H. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Lafdzil Quranil Karim*. Matba'at Dar al-Kutbi Masriyah, h. 136-139.

³⁸Abi Hilal Al-'Askari. 1353 H. *Al-Mufradat Fii Gharib Al-Quran*. Dar Al-'Ilmi Watsaqofah Lilnashr Wa Tauzii'I, h. 282.

³⁹*Ibid.*,

⁴⁰Baqi, h. 138.

Dengan demikian anak merupakan sebuah amanat untuk diasuh, dibesarkan dan di didik sesuai dengan tujuan kehidupan dalam sebuah keluarga. Dalam Islam, anak dapat dipandang sebagai berikut;

- a. Merupakan lambang dari sumber kebahagiaan, kesenangan hingga kebanggaan bagi setiap orang tua yang melahirkannya.
- b. Dapat menyejukkan pandangan mata dan menyenangkan hati orang tua atau sebagai *qurratal a'yun*.
- c. Dapat menjadi fitnah ataupun musuh bagi orang tuanya, jika dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan anak yang bertentangan dengan agama Islam.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Muhamad Syauqi (NIM: 14110222) dengan judul Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (*Kajian Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna'*). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*); (2) Konsep pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kajian kitab *Washoya Al- Aba' Lil Abna* dibagi menjadi tujuh poin, yaitu: a) Takwa kepada Allah dan hak kewajiban kepada Allah SWT, b) Hak dan kewajiban kepada Rasul Allah, c) Hak dan kewajiban kepada orang tua dan guru, d) Hak dan kewajiban kepada teman, orang lain, dan lingkungan, e) Adab terhadap ilmu, f) Perilaku terhadap diri sendiri, dan g) Akhlak tercela yang harus di jauhi. (3) Pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'* terbagi menjadi lima yaitu: a) Pendekatan penanaman nilai, b) Pendekatan perkembangan moral, c) Pendekatan analisis nilai, d) Pendekatan klarifikasi nilai, dan e) Pendekatan pembelajaran berbuat.
2. Laili Nuriyana (NIM: 11110206) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Muhammad Hasyi Asy'ari. Hasil dari penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa: (1) Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul 'alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dibagi menjadi 4 bagian yaitu: a) Etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, b) Etika seorang murid terhadap Guru, c) Etika belajar bagi murid, d) Etika seorang murid terhadap kitab: (2) Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari:

a) Etika Seorang Murid Dengan Dirinya Sendiri

Nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya adalah mengajarkan kepada setiap murid agar memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, peduli, ketekunan, kejujuran, cerdas, beriman, bertawa, inovatif, sehat, gigih, kerja keras, amana, dan rasa ingin tahu.

b) Etika Seorang Murid Terhadap Guru

Nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya adalah mengajari murid agar menjadi orang yang memiliki rasa, hormat, bertawa,, berani mengambil resiko, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, kritis, inovatif, dan adil.

c) Etika Belajar Bagi Murid

Nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya adalah mengajarkan murid agar memiliki kedisiplinan, kritis kreatif, berempati, pantang menyerah, kerja keras, kejujuran, rasa kebangsaan, peduli dan rasa hormat, ramah ketekunan, suka menolong, saling menghargai, dan toleran.

d) Etika Belajar Terhadap Kitab

Nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya adalah memiliki rasa hormat, cerdas, kritis, beriman dan bertaqwa, ingin tahun lebih, kreatif dan memiliki rasa kepedulian.

Untuk menghindari terjadinya plagiasi, maka penulis memaparkan karya ilmiah terhadap penelitian yang relevan terdahulu, yang menggunakan jenis pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Akan tetapi, penelitian yang sedang dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu.

Muhammad Syauqi dengan skripsinya yang berjudul "*Pendekatan Pendidikan Karakter Persepektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian*

Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna')” dan Laila Nuriyana dengan skripsi yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari*”.

Maka penulisan skripsi ini berbeda dengan skripsi di atas, penulis mengambil judul skripsi tentang “*Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna'*”, kajian ini difokuskan tentang konsep pendidikan karakter anak dan relevansinya terhadap era kekinian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metodologi kualitatif merupakan metode dengan data hasil penelitiannya yang berkenaan dengan interpretasi berupa tulisan, lisan, pendapat atau pandangan dari berbagai data yang telah ditemukan di lapangan serta analisis teks dan wacana.

Sugiyono mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan oleh peneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya eksperimen dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau dalam bentuk gabungan, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada deskriptif secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan studi²

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kepustakaan (*library research*), dalam bentuk penelitian ini menggunakan *literature* dengan pengumpulan informasi atau data yang mendeskripsikan tentang pendidikan karakter anak menurut perspektif Syeikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya al-Aba' Lil Abna'*. Penelitian ini melakukan penelitian terhadap kitab klasik.

¹Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Cet-25. Bandung: Alfabeta Bandung, h. 9.

²Farida Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, h. 4.

Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan.³

Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur dari buku-buku. Akan tetapi, penelitian kepustakaan atau sering disebut studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴

Tujuan penelitian kepustakaan ini untuk menggali dan mencari pemikiran-pemikiran, teori, dan konsep dari Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washaya al-Aba' lil Abna'*. Dalam hal ini, peneliti berhadapan langsung dengan kitab asli (arab) dan peneliti juga memiliki kitab yang siap dipakai serta terjemahannya.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber pertama dan diberikan kepada pengumpul data⁵. Adapun yang menjadi sumber pertama dan utama dari data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Washaya al-Aba' lil Abna'*, yang akan dikaji dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dalam memberikan data atau objek kajian serta sumber yang didapat.⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa data sekunder yang berupa buku klasik seperti kitab *Akhlaqul lil Baniin Juz Awwal* yang dikarang oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baradja sebagai bahan penguat dan juga buku-buku yang membahas tentang

³Khatibah. 2011. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra'. Vol. 05. No. 01, h. 38.

⁴Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, h. 3.

⁵Sugiyono, h. 225.

⁶*Ibid.*, h. 225.

permasalahan dalam penelitian ini seperti buku Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia oleh Muhammad Abdurrahman, Akhlak Multi Aspek oleh Abd. Rozak. A. Sastra, jurnal Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring oleh I Wayan Eka Santika sebagai bahan pendukung pada pembahasan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, hal ini berkaitan dengan sumber dan jenis data, yang setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: 1) Kata-kata; 2) Tindakan dalam artian data tambahan seperti dokumen atau sumber yang tertulis, foto ataupun statistika. Sumber data utama diambil dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio. Sedangkan sumber data tambahan berasal dari data tertulis yang dapat dikelompokkan atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen ataupun dokumen resmi.⁷ Bila dilihat dari segi pengumpulan data, maka ada empat macam teknik dalam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan (*triangulasi*).⁸

Oleh karena itu pengumpulan data yang diambil peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menelaah dan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter anak dari buku primer atau buku utama, yakni kitab Washaya al-Aba'lil Abna'
2. Menelusuri literatur-literatur pendukung buku-buku sekunder yang berkaitan tentang pendidikan karakter anak.
3. Menelaah konsep konsep-konsep yang terdapat pada sumber primer dan sekunder, kemudian mempertemukan hubungannya dengan kandungan ayat-ayat al-Quran dan teks-teks Hadis Nabi SAW.
4. Melakukan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan melalui buku primer dan buku-buku sekunder sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Menemukan relevansi konsep dan gagasan yang terkandung dalam sumber primer dengan konsep pendidikan karakter di era kekinian.

⁷Ahmad Rijali. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17. No. 33, h. 86.

⁸Sugiyono, h. 225.

D. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini teknik analisis data yang dilakukan oleh pendekatan kualitatif deskriptif melakukan analisis data dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian dari rancangan riset, tinjauan pustaka, pembentukan teori, pengumpulan data, pengurutan data, persiapan dan pembacaan data, dan bagian dari penulisan hasil penelitian. Analisis data ini merupakan penelitian yang menganjurkan untuk pergi kelapangan untuk mendiskusikan dan mencocokkan temuan-temuan dari penelitian serta meningkatkan validitas nya sesuai dengan keadaan yang ada.⁹

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*), yang menekankan pada analisis ilmiah yang berupa isi pesan dan mengolah isi dari pesan. Analisis isi (*content analisis*) yang digunakan sejalan dengan penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti. Tidak hanya itu sumber dari penelitiannya berupa literatur dari buku-buku ataupun jurnal ilmiah yang telah diteliti dan juga berkaitan dengan isi dari pembahasan Syeikh Muhammad Saykir Al-Iskandari tentang pendidikan karakter anak. Maka analisis isi ini harus dilakukan dengan cara teratur, logis, dan metodis agar mencapai tujuan dari isi makna yang terkandung daka konteks penelitian.

⁹Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, h. 194.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Historis Sosial Politik Tempat Tinggal Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari

Sejarah mencatat bahwa latar belakang tempat tinggal Muhammad Syakir berada di kota Iskandariyah yang sekarang berubah menjadi nama Alexandria dengan kota terbesar yang memiliki kurang lebih enam juta penduduk dan menjadi salah satu ibu kota kedua dari Mesir. Kota Alexandria ini terletak di sebelah pantai laut Mediterania.¹ Dengan pemandangan bibir pantai yang dihiasi oleh hamparan pasir putih yang sedikit kekuningan, seperti khas nya padang pasir di negara Timur Tengah yang bercampur dengan batu-batu kecil.²

Berangkat dari pembahasan yakni historis sosial politik di kota Mesir, benar bahwa Mesir mengalami keterpurukan yang sangat dalam. Jika dilihat pada abad ke-19 (1801 M) silam, dimana kondisi Mesir mengalami pemberontakan terhadap kolonialisme. Mesir menyaksikan kekacauan politik besar yang dinyatakan dalam persaingan sengit antara Prancis dibawah kekuasaan Jenderal Napoleon Bonaparte, Inggris, Kekaisaran Ottoman dan Dinasti Mamluk. Tidak hanya itu Mesir sendiri merasa muak terhadap pejabat-pejabat pemerintahan mereka yang pro kepada bangsa Asing.³

Dalam konteks keterpurukan seperti ini, menjadikan para ulama sadar bahwa penderitaan terhadap kemunduran yang dialami umat Islam jauh dibandingkan dengan kemajuan bangsa Eropa. Oleh sebab itu, banyak para pakar ulama bermunculan pada era modern menyampaikan gagasan-gagasan yang disampaikan bertujuan untuk memajukan umat Islam sehingga dunia Islam dapat

¹Taufik Abdullah. et. al. 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 41.

²"*Alexandria, Saksi Hadirnya Peradaban Islam di Mesir*" dalam [republika.co.id](https://www.republika.co.id) diakses pada tanggal 22 Agustus 2021, <https://www.republika.co.id/berita/op4bku313/alexandria-saksi-bisu-hadirnya-peradaban-islam-di-mesir>

³Hatib Rahmawan. "*Change in Education, Religion, Social, Economic, Culture, and Politics in Egypt Post-Napoleon Invasion*". Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies. Vo.7.no. 2, h. 67.

mengejar kemajuan masyarakat Barat. Pemikiran para ulama yang banyak terjadi di abad 19 silam bukanlah doktrin mutlak akan tetapi pemikiran yang hanya sebatas gagasan relative yang masih “menerima perubahan dan pengurangan”.⁴

Pada saat itu Mesir mengalami perang dunia II, bangsa Eropa masih saja melakukan penjajahan terhadap Mesir, menjadikan keadaan negara tersebut semakin memburuk. Walaupun begitu, Mesir mengalami pembaharuan besar-besaran pada abad ke-19, yang mana Mesir diperkenalkan kepada kemajuan Barat dan juga sistem ekonominya, pada bidang pendidikan yang mendapat perhatian utama dengan dikirimnya pelajar Mesir ke Eropa dan diterjemahkannya literatur modern kedalam bahasa Arab. Ekonomi Mesir juga menjadi semakin terkait dengan sistem ekonomi Eropa karena adanya orientasi ekspor dan pembiayaan bangunan yang sangat berlebihan. Hal ini menjadikan Mesir menanggung semua beban keuangan yang sangat berat sehingga terjai hutang yang sangat membengkak terhadap negara asing. Campur tangan negara asing dalam ekonomi Mesir dan bidang-bidang lainnya akhirnya menimbulkan keresahan yang sangat dalam bagi negara Mesir sendiri.⁵ Dapat dilihat dari bidang ekonomi, terjadinya krisis yang berkepanjangan dengan kebutuhan pokok yang dialami bangsa Mesir juga menurun. Pendapatan perkapita menjadi merosot dan kriminalitas semakin merajalela, terlebih lagi keadaan semakin kacau tidak terkendali mengingat bangsa Eropa masih saja melakukan kolonisasi terhadap bangsa Mesir.

Kondisi politik yang akhirnya kacau berdampak pada proses perkembangan pendidikan di Mesir. Ilmu pengetahuan dan pendidikan menjadi terbengkalai. Sistem pembelajaran dilakukan dengan cara mendoktrin. Terlebih lagi dalam bidang agama. Hal ini dikarenakan pendidikan Barat yang bersepakat untuk memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.⁶

Melihat keadaan politik yang semakin labil menjadikan masyarakat Mesir resah karna nilai-nilai ajaran Islam yang luhur dan bermartabat semakin

⁴Edi Maryanto, et.al. 2018. *Bunga Rampai Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: K-Media, h. 3.

⁵Taufik Abdullah. et. al. 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Khilafah*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 309.

⁶*Ibid*, h. 69.

terbelakang dan tidak berdaya karena berhadapan dengan pemerintah Barat. Dengan begitu, politik di Mesir pada tahun-tahun sebelum diterbitkannya kitab *Washoya al-Abaa' lil Abna'* masih berkecimpung dalam arus dominasi asing yang melakukan perlawanan antara masyarakat Mesir terhadap masyarakat asing.

Gerakan nasionalisme di Mesir memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran bangsa dan memandirikan negara Mesir yang berdaulat tanpa adanya campur tangan dari negara asing. Pada tahun 1881-1873 M terjadi adanya kebangkitan nasional Mesir yang ditandai dengan pemberontakan sejak masa at-Tahlawi dan Jamaluddin al-Afghani. Tokoh pergerakan yang terkenal pada saat itu yakni Ahmad Arabi Pasha yang menentang terhadap dominasi politik, ekonomi dan budaya Eropa yang telah masuk kedalam Mesir. Gerakan ini mengancam akan investigasi asing terhadap Mesir, dan akhirnya menuntut perubahan pada sistem pemerintahan.⁷

Setelah sekian lama dijajah oleh bangsa Eropa, Mesir menginginkan kehidupan yang bebas di negaranya tanpa adanya penguasaan asing yang sudah mendominasi negara mereka. Pada akhirnya revolusi kemerdekaan bangsa Mesir jatuh pada abad ke-20 bertepatan pada tanggal 23 Juli 1952 M yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser yang berhasil menumbangkan kekuasaan Raja Farouk dan penguasaan Inggris di Mesir. Revolusi Mesir ini menandai bahwa telah berakhirnya pemerintahan monarki Mesir yang beralih menjadi negara Republik yang akan menjadi modernisme.⁸

Dengan berakhirnya kolonialisme terhadap Mesir, kemajuan Mesir mulai terlihat dengan menetapkan semua yang ada terutama dalam bidang pendidikan yang ditetapkan untuk semua masyarakatnya. Revolusi Mesir menjadikan pengetahuan bangsa Mesir berubah drastis. Terlebih lagi pemerintahan Mesir yang menyelenggarakan pendidikan secara gratis untuk masyarakatnya.

⁷Badri Yatim. 1993. *Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islmaiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 186.

⁸Diana Trisnawati. 2016. *Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk*. Vol. 11. No. 2, h. 51.

2. Biografi Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari

Muhammad Syakir al-Iskandari adalah anak dari Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warist. Muhammad Syakir al-Iskandari lahir pada hari Jumat pada saat fajar tanggal 29 Jumadil Akhir 1309 H/ 29 Januari 1892 M di kota Jurja yaitu kota Iskandariyah di Mesir.⁹ Beliau termasuk dalam keluarga “Abu ‘Ulayya” di Gerga dari Mesir Hulu adalah sebuah keluarga terhormat yang garis keturunannya sampai dengan Imam Hussain bin Ali bin Abi Thalib.¹⁰

Muhammad Syakir dibesarkan di rumah ilmu, yang mana ayahnya yakni Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warist adalah seorang ulama dari Alexandria yang menjabat sebagai Wakil Sekretaris dari al-Azhar selama lima tahun (1909-1913 M), beliau adalah salah seorang pengkhotbah revolusi 1919 M pada masanya.

Semasa hidup Muhammad Syakir dikenal sebagai seorang penuntut ilmu. Beliau belajar berbagai cabang ilmu, kemudian tumbuh dan terbimbing di lingkungan ulama’. Tidak hanya itu Muhammad Syakir lahir dilingkungan Mazhab Hanafi, beliau menjadikan imam Hanafi sebagai contoh bagi keberhasilannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Tidak sedikit dari mayoritas penduduk Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi. Muhammad Syakir merupakan penulis yang sangat produktif. Karya ilmiah beliau berupa makalah dan tulisan singkat dari hasil pemikiran beliau itu sendiri.

Diantara para ulama’ yang menjadi guru beliau dalam mempelajari asal usul fiqh dari Syaikh Mahmud Abu Daqiqah, Tafsir Al-Baghowi dari Ayahnya Ahmad bin Abdul Qadir, tuntunan fiqh dalam fiqh Hanafi dari Sayyid Abdullah bin Idris al-Senussi, Syaikh Muhammad al-Amin al-Shanqeeti, Syaikh Syakir al-Iraqi dan masih banyak lagi guru dari Muhammad Syakir. Yang mana para Syaikh dan guru dari Muhammad Syakir adalah penganut Mazhab Hanafi.¹¹

⁹Martin Van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, h. 165.

¹⁰Mobin, h. 38.

¹¹Abdullah, hal. 172.

Muhammad Syakir adalah seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghafal segala macam ilmu terutama Al-Quran dan kemampuannya dalam memahami hadist dengan ungkapan semua akal dan Nash.

Ketika Muhammad Syakir beranjak dewasa, beliau pergi ke Universitas al-Azhar untuk menuntut ilmu dan belajar langsung kepada guru-guru besar pada saat itu. Muhammad Syakir adalah seorang anak yang penuh perhatian dan mengabdikan dirinya untuk belajar dan mendalami ilmu forensik dan linguistik yang diajarkan didalam institusi tepat beliau belajar. Beliau menghubungi Syaikh Mahmud Abu Daqqa dan anggota kelompok Cendikiawan Senior di Al-Azhar untuk mempelajari hukum-hukum yurisprudensi sampai beliau mengerti.

Beruntungnya Muhammad Syakir dapat mulai mengajar dalam waktu yang singkat dan menjadikan dirinya sebagai professor muda pada saat itu. Setelah memperoleh sertifikat Internasional dari Al-Azhar, beliau diangkat menjadi seorang guru di salah satu sekolah yakni sekolah Ustman Maher al-Azhar pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah sampai jenjang Marasah Aliyah. Tidak lama sampai empat bulan lamanya, beliau pindah bekerja kedalam kantor peradilan dan diangkat sebagai pegawai peradilan pada saat itu. Hingga pada akhirnya Muhammad Syakir dipercayai untuk memberikan fatwa di tahun 1307 H dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudniyyah Al-Qulubiyyahdan menetap selama tujuh tahun hingga beliau dipilih menjadi tuan Qadi (hakim) untuk negeri tersebut. Beliau adalah salah seorang yang pertama menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum syar'i di Sudan.¹²

Sepanjang pengabdianya di kantor peradilan, Muhammad Syakir memiliki keputusan yang dinilai berdasarkan hukum yurisprudensi (serangkaian keputusan hukum yang dikeluarkan oleh pengadilan yang memiliki hukumnya tersendiri), tidak ditiru ataupun tidak diikuti, tetapi tidak berhenti selama dari penyelidikan berlangsung.

Dalam hal ini Muhammad Syakir adalah seorang kepala penyelidik yang tak terbantahkan. Beliau mencapai posisi tertinggi dalam kasus penyelidikannya.

¹²Zaenullah. 2017. *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*. Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah. Vol. 19. No. 2, h. 12.

Muhammad Syakir memiliki seorang adik laki-laki yang bernama Syaikh Mahmud Syakir, beliau adalah seorang professor disekolah Al-Azhar Mesir. Meskipun adiknya seorang professor dan ayahnya seorang dekan di al-Azhar Mesir, nama Muhammad Syakir menjadi nama yang terhormat. Sehingga sampai beliau wafat ia tetap mempertahankan kursi yang kuat dibidang hukum pengadilan dan merealisasikan teks dengan cara yang akurat.¹³

Diakhir hayatnya, Muhammad Syakir terbaring dirumah sakit dikarenakan penyakit yang telah menimpanya tidak dapat membuat dirinya dapat berjalan. Beliau wafat pada tanggal 26 Dzul Qo'idah 1377 H/ 14 Juni 1958 M. Muhammad Syakir meninggalkan seorang anak yakni Al'Alamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal yang wafat pada tahun 1418 H/ 1997 M. Yang mana anak Muhammad Syakir telah menulis sebuah risalah perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan termasuk para tokoh zaman.¹⁴

3. Karya-Karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari

Muhammad Syakir adalah seorang yang sangat berkontribusi dalam dunia Islam. Beliau memberikan ta'liq dan tahqiq berupa komentar dan penjelasan yang sangat teliti kepada para karya ulama'.¹⁵

- a. Bidang ilmu hadits dan terminologinya
 1. Tahqiq terhadap kitab Alfiya Al-Suyuti karya Jalal Al-Din Abdul Rahman Al-Suyuti
 2. Tahqiq terhadap kitab Sunan Al-Tirmidzi karya Abu Isa Muhammad Al-Tirmidzi (belum selesai sampai beliau wafat)
 3. Ta'liq terhadap kitab Al-Ba'at Al-Hathith Sharh Ikhtisar Ulum Al-Hadith karya Al-Hafiz Ibn Katsir

¹³"Syeikh Ahmed Muhammad Syakir, Hakim, Argumen Para Ulama Hadist dan kepala penyidik". Dalam Aljazeera.net diakses pada tanggal 21 Agustus 2021, <https://www.aljazeera.net/blogs/2020/4/5/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%8%D8%AE%D8%A3%D8%AD%D9%85%D8%AF%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF%D8%B4%D8%A7%D9%83%D8%B1%D9%82%D8%A7%D8%B6%D9%8A%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B6%D8%A7%D8%A9%D9%88%D8%AD%D8%AC%D8%A9>

¹⁴Zaenullah. 2017. *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah. Vol. 19. No. 2, h. 13.

¹⁵Mubin, h. 38.

4. Ta'liq dan tahqiq terhadap kitab Al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal
- b. Bidang fiqh dan dasar-dasarnya
 1. Ta'liq terhadap kitab Al-Ihkam Fii Usool Al-Ahkam karya Ibn Hazm Al-Zahiri
 2. Tahqiq terhadap kitab Al-Kharaj karya Yahya bin Adam Al-Umayyad Al-Qurashi
- c. Dibidang Tafsir Al-Qur'an dan bacaannya
 1. Ta'liq dan tahqiq terhadap kitab Tafsir Jalalain karya Jalal Al-Din Al-Suyuti
- d. Bidang Aqidah dan Akhlak
 1. Ta'liq terhadap kitab Al-Tauhid karya Syeikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Tamimi
 2. Tahqiq terhadap kitab Aqidah At-Tahawiyah karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah
 3. *Washoya al-Abaa' lil Abna' aw al-Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyah*¹⁶

4. Gambaran Penulisan Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'*

Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat guru terhadap muridnya mengenai akhlak, etika, moral maupun kepribadian dalam bergaul ataupun dengan diri sendiri. Dalam hal ini, kitab yang dikarang oleh Muhammad Syakir al-Iskandari memakai Bahasa yang lemah lembut. Dikarenakan Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai seorang guru yang sedang menasihati anak didiknya. Seperti yang diketahui, relasi antara guru dan murid diibaratkan antara seorang ayah dengan anak kandungnya yang menginginkan anak nya menjadi yang terbaik dengan kasih sayang yang

¹⁶“Ahmad Muhammad Syakir, *Seorang Imam Mesir Dari Para Imam Hadist*”. Dalam Wikipedia.org Diakses Pada Tanggal 23 Agustus 2021, https://ar.m.wikipedia.org/wiki/%D8%A3%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D8%B4%D8%A7%D9%83%D8%B1

didedikasin melalui *mau'idah* hasanah lalu mendoakan kebaiakan tercurah kepada anak tersebut.

Jadi, nasihat ini disampaikan ibarat sang guru adalah orang yang tidak bisa selamanya mendampingi muridnya, murid itu pula yang selanjutnya akan menjalankan amanah tersebut dengan pengawasan utama dirinya sendiri. Pada titik ini beliau menguraikan tentang begitu urgennya peran guru. Secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang study yang diajarkannya yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik.

Sesuai dengan komitmennya, yakni dengan mengacu pada nama Kitab (wasiat orang tua kepada anaknya), serta lebih dalam beliau menjelaskan, Kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, maka menurut penulis, Syaikh Muhammad Syakir telah menjalankan komitmennya. Hal itu bisa dilihat pada penggunaan bahasanya yang sangat ringan dan konsep keterikatan guru dan muridnya.

Dengan beberapa metode penyampaiannya beliau tidak sertamerta membiarkan anak belajar secara mandiri layaknya orang dewasa yang belajar. Salah satu problem pendidikan akhlak saat ini adalah krisis keteladanan, baik dari pihak pemerintah, masyarakat (tokoh-tokohnya), guru bahkan orang tua. Padahal dakwah yang lebih efektif mengena pada audien adalah dengan uswah hasanah yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Kitab *Washaya Al-Abaa Lil Abnaa'* ini selesai dikarang oleh Muhammad Syakir al-Iskandari pada bulan *Dzul Qo'idah* tahun 1326 H/ 1907 M. dan kitab ini juga sangat familiar dan sering digunakan oleh kurikulum pendidikan seperti madrasah diniyah dan dikalangan pesantren.¹⁷

Seperti biasa kitab-kitab kuning yang dijumpai, sama halnya dengan kitab ini yang tidak memiliki identitas berupa biografi lengkap, tahun terbit ataupun tempat percetakan kitab tersebut. Adapun urutan dan sistematika dalam kitab *Washaya Aal-Abaa' lil Abnaa'* sebagai berikut:

Pelajaran Pertama : Nasihat guru kepada muridnya

¹⁷Mubin, h. 39.

Pelajaran Kedua	: Wasiat bertaqwa kepada Allah
Pelajaran Ketiga	: Hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya
Pelajaran Keempat	: Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
Pelajaran Kelima	: Hak dan kewajiban kepada teman
Pelajaran Keenam	: Adab dalam menuntut ilmu
Pelajaran Ketujuh	: Adab belajar, mengulang dan berdiskusi
Pelajaran Kedelapan	: Adab dalam olahraga dan berjalan di jalan umum
Pelajaran Kesembilan	: Adab majlis dan ceramah
Pelajaran Kesepuluh	: Adab makan dan minum
Pelajaran Kesebelas	: Adab beribadah dan adab masuk Masjid
Pelajaran Kedua Belas	: Keutamaan berbuat jujur
Pelajaran Ketiga Belas	: Keutamaan amanah
Pelajaran Keempat Belas	: Keutamaan dalam menjaga diri
Pelajaran Kelima Belas	: Keutamaan menjaga kehormatan diri, mencegah hawa nafsu, dan memuliakan diri
Pelajaran Keenam Belas	: Ghibah, namimah, dendam, dengki, dan sombong
Pelajaran Ketujuh Belas	: Keutamaan tobat, rasa takut, harapan dan bersabar dengan bersyukur
Pelajaran Kedelapan Belas	: Keutamaan beramal dan mencari rezeki disertai tawakal dan zuhud
Pelajaran Kesembilan Belas	: Keutamaan ikhlas dengan niat <i>lillahi ta'ala</i> dalam setiap amal
Pelajaran Kedua Puluh	: Wasiat-wasiat terakhir

B. Temuan Khusus

1. Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari

Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan potensi dasar yang baik. Dilengkapi dengan pikiran dan hati nurani yang bersih untuk menebar segala kebaikan. Potensi dasar yang diperoleh oleh manusia harus dibangun dengan sebaik mungkin agar terbiasa dalam berpikiran baik, berhati yang baik, serta

berperilaku yang baik pula. Dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan kehidupan manusia terlebih lagi dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat membangun kembali peradaban bangsa. Dalam konteks ini, proses pendidikan karakter perlu dirancang secara keseluruhan dan perlu adanya praktek langsung agar dapat membangun pemikiran yang logis dan kritis untuk membentuk manusia yang berkarakter.

Sejalan dengan hal di atas, Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari memberikan ulasan dalam bukunya mengenai pemahaman tentang pendidikan karakter untuk mewujudkan cita-cita yang lebih baik lagi. Manusia akan dipandang derajatnya tinggi dihadapan Allah SWT, malaikat ataupun para manusia jika memiliki Akhlakul karimah yang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Syeikh Muhammad Syakir dalam kitabnya, yakni:

يَا بُنَيَّ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ, وَلَا يَصْلُحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا
السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. أَلَا فَرَيْتُمَا دِينَكُمْ بِهِمَا.

Artinya: “Wahai anakku: Rasulullah ﷺ bersabda: sesungguhnya Allah ﷻ telah memilih agama ini untuk diri-Nya dan tidak ada sesuatu yang membuat pantas agama ini, kecuali sikap murah hati dan budi pekerti. Karena itu, hiasilah agama ini dengan sikap murah hati dan budi pekerti”.¹⁸

Secara keseluruhan kitab *Washoyaal-Abna' lil Abna'* membahas tentang pendidikan akhlak ataupun karakter bagi peserta didik. Setelah mengupas dan mengkaji isi kitab ini, penulis menemukan beberapa konsep pendidikan karakter perspektif Syeikh Muhammad Syakir al-Iskandari, sebagai berikut:

1) Nasihat Guru kepada Muridnya

Guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Membimbing dan mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mentransfer ilmu dalam proses pengajaran, menanamkan nilai-nilai yang baik berupa pembentukan akhlakul karimah dan juga karakter, dan melatih mereka agar memiliki keterampilan yang baik.

¹⁸Syakir, h. 15

Disamping ketiga tugas utama guru perlu adanya nasihat untuk memotivasi peserta didik. Karena nasihat yang diberikan kepada peserta didik merupakan sebuah dorongan dan semangat menjadi hal yang paling utama. Nasihat dapat merangsang peserta didik untuk menerima dan mengamalkan apa yang telah guru utarakan. Adapun yang ter kutip dalam kitab ini yakni:

يَا بُنَيَّ: إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ مِّمَّنْ: فَاقْبَلْ مَا أَلْقَيْتُكَ عَلَيْهِ مِنَ النَّصَائِحِ, وَاعْمَلْ فِي خُضُورٍ:
وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ.

Artinya: “Wahai anakku: Sesungguhnya aku adalah seorang penasehat yang patut engkau percaya. Karena itu, terimalah nasihat-nasihat yang akan aku sampaikan kepadamu dan lakukanlah, baik ketika berhadapan dengan ku, teman-teman mu ataupun ketika kau sendiri”.¹⁹

يَا بُنَيَّ: إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ أَضَرَ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ, فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْدُورٌ بِجَهْلِهِ. وَلَا
عُدْرَ لِلْعَالِمِ عِنْدَ النَّاسِ إِذَا لَمْ يَتَّجَمَلْ بِمَحَاسِنِ الشَّيْمِ.

Artinya: “Wahai anakku: Bila engkau tidak menghias ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmu kelak akan membahayakan dirimu ketimbang kebodohanmu. Maka orang yang bodoh itu dapat dimaafkan karena kebodohnya. Tetapi tidak dengan orang yang memiliki ilmu, ia tidak akan dimaafkan oleh orang-orang. Apabila tidak menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik”.²⁰

2) Hak dan Kewajiban kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

Hak adalah segala sesuatu yang harus didapat oleh setiap makhluk yang telah ada sejak lahir ataupun sebelum ia lahir. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib untuk dikerjakan ataupun dilaksanakan bagi setiap makhluk. Biasanya, hak dan kewajiban memiliki jalan yang bersamaan dan harus seimbang dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini hak dan kewajiban kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW harus terpenuhi dan harus dilaksanakan. Sebagai seorang hamba yang diciptakan dari segumpal tanah tentu hak kewajiban kepada Allah SWT tidak lain

¹⁹Syakir, h. 11

²⁰*Ibid*, h. 14

adalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zari'at ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka menyembah-KU”²¹

Dari ayat di atas bahwa jin dan manusia diciptakan untuk menjalankan syariat yang telah Allah SWT perintahkan. Dalam hal ini manusia dapat menjadikan taqwa sebagai jalan untuk memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²² Adapun yang ter kutip dalam kitab ini sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: قَالَ رَسُولُ ﷺ : إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ, وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Wahai anakku: bersabdalah Rasulullah SAW (Bertaqwalah kepada Allah dimana saja engkau berada. Susullah perbuatan jelek mu dengan perbuatan yang baik karena kebaikan itu dapat menghapus kejelekan. Bergaullah dengan orang-orang dengan budi pekerti yang baik)”.²³

Selain memiliki hak dan kewajiban terhadap Allah SWT, sebagai makhluk ciptaan-Nya juga harus beriman kepada Rasul-Nya yang berjumlah 25 Nabi dan Rasul. Dengan meyakini mereka adalah utusan dari Allah SWT, terutama Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* yang dapat diteladani oleh seluruh manusia. Sebagaimana kutipan yang ada di dalam kitab:

يَا بُنَيَّ: مِنْ لُطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِرْسَالُ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ, لِإِرْشَادِ الْخَلْقِ وَهَذَا يَتَّبِعُهُمْ إِلَى مَا يُصْلِحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ. وَأَخِرُ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا (مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطَّابٍ) الْعَرَبِيُّ الْهَشِمِيُّ ﷺ, فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ, تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ ﷺ. (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرُّسُلَ

²¹Dapartemen Agama RI, h. 523.

²²Muhammad Abdurrahman. 2016. *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 68.

²³Syakir, h. 21.

وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ) (وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ.
وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا)

Artinya: “Wahai anakku: diantara kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya dengan mengutus Rasulullah SAW, agar memberikan bimbingan dan petunjuk kepada seluruh manusia dengan membawa kebaikan untuk diri mereka., baik itu dalam urusan agama maupun urusan dunia. Rasul yang terakhir adalah (Nabi Muhammad SAW anak dari Abdul Muthalib) dia dari Bani Hasyim. Maka kewajiban atas dirimu taat kepada Rasul yang sangat mulia.²⁴ (Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah SWT dan RasulNya serta ulil amri di antara kamu. Barangsiapa yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga yang mengalir dibawahnya yang terdapat sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya Allah SWT akan memberi azab dengan azab yang pedih”.²⁵ (Q.S An-Nisa’:59)

3) Hak dan Kewajiban kepada Kedua Orang Tua

Orang tua adalah manusia yang mendapat perhatian yang sangat khusus dalam ajaran agama Islam. Penghormatan anak terhadap kedua orang tua adalah sebuah kewajiban untuk dilaksanakan. Kewajiban anak dalam menghormati orang tua sangat dikedepankan karena jasa yang telah diberikan kepada anak tidak dapat dibalas dengan apapun. Dalam hal menghormati sama halnya dengan berbakti kepada orang tua yang merupakan *fardhu ‘ain* bagi setiap muslim. dalam kitab dijelaskan:

يَابْنِيَّ: اطْعِ أَبَاكَ وَأُمَّكَ: وَلَا تَخَالِفْهُمَا فِي شَيْءٍ، إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ. فَإِنَّهُ
(لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ). (وَوَصَيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَمَيْنَ: أَنْشُكْرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ
أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ. فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَحْبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا، وَتَبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ)

²⁴Ibid, h. 25.

²⁵Dapartemen Agama RI, h. 87.

Artinya: “Wahai anakku: taatilah ayah dan ibumu, jangan kau membantah perintah dari keduanya, kecuali mereka memerintahkan dirimu untuk ingkar kepada Tuhanmu “tidak ada ketaatan kepada makhluk (walaupun orang tua) dalam melakukan maksiat kepada sang pencipta”²⁶ “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang sangat berat dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Ku lah kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Ku tentang sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali dengan Ku, kemudian hanya kepadaKu lah kembalimu. Maka Ku beritakan kepada mu apa yang telah kamu kerjakan”.²⁷ (Q.S Al-Luqman:14)

4) Hak dan Kewajiban kepada teman, masyarakat, dan lingkungan

Sebagai seorang individu yang tidak lepas dari sosial bermasyarakat. Bersikap baik adalah jalan utama dalam mencapai nilai kebajikan. Terlebih lagi kepada sesama saudara Muslim. Seorang manusia akan dipandang tinggi harkat martabatnya dimata orang lain ketika ia pandai menghargai dan menghormati satu sama lain. Tolong menolong dalam hal kebajikan.

Dengan adanya kita memiliki sifat saling menghargai terlebih dalam keputusan, maka hal ini dapat menjadikan seseorang akan diakui keberadaannya. Sehingga kebebasan dalam bertoleransi juga dapat tumbuh tanpa adanya ketersinggungan satu dengan yang lain. Komunikasi yang baik akan menjadikan hubungan yang harmonis, jika menjaga tata krama dalam bersosialisasi. Adapun kutipan dalam kitab sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ: هَآأَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رُفْقَاءَ فِي دَرَسِكَ.
هُمُ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عِشْرَتُكَ. فَإِيَّاكَ أَنْتُؤَذِي أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءُ مُعَامَلَتَهُ.

Artinya: “Wahai anakku: engkau sekarang telah menjadi salah seorang pelajar yang mulia dan memiliki banyak teman di sekolah. Mereka itu adalah

²⁶Syakir, h. 32.

²⁷Dapartemen Agama RI, h. 412.

saudara dan teman sepergaulan. Karena itu, janganlah engkau menyakiti salah seorang dari mereka atau bersikap tidak baik kepadanya”.²⁸

5) Adab terhadap Ilmu

Dalam hal menuntut ilmu, perlu adanya adab. Karena orang yang beradab lebih tinggi dari pada orang yang memiliki ilmu sekalipun. Jika memiliki ilmu yang tinggi tidak memiliki adab sama seperti api tanpa kayu bakar dan adab tanpa ilmu sama seperti ruh tanpa jasad. Orang yang beradab pasti memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi orang yang berilmu belum tentu memiliki adab yang tinggi. Dengan demikian tanpa adab, ilmu akan menjadi sesat. Sama halnya dengan Iblis yang dikenal sebagai makhluk yang paling pintar di muka bumi. Adapun kutipan dari kitab sebagai berikut:

يَابُنَيَّ: إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ، وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ
مَعَ إِخْوَانِكَ، وَأَصْنَعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ
آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَتْ عَلَيْكَ مِضْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا
فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ،
أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا عَرَضَ عَنْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

Artinya: “Wahai anakku: apabila guru telah memulai membacakan pelajaran, maka kau jangan sibuk berbicara dengan teman dan jangan pula berdebat dengannya. Perhatikan penjelasan guru dengan baik. Janganlah engkau larut dalam lamunan dan khayalan di tengah pelajaran yang sedang berlangsung. Bila engkau menemukan satu kesulitan dalam memahami sebuah persoalan yang telah diterangkan oleh guru, maka mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi keterangan kembali. Janganlah engkau berkata keras kepada gurumu dan jangan pula engkau menentangnya, jika beliau tidak mendengarkan perkataanmu”.²⁹

6) Membiasakan Diri terhadap Akhlak Mahmudah

²⁸ Saykir, h. 34.

²⁹ Saykir, h. 41.

Allah SWT menganugerahkan kepada manusia anggota tubuh yang lengkap, dengan memiliki fungsi tersendiri. Kewajiban atas manusia adalah menjaga anggota tubuh tersebut dengan sebaik mungkin. Karena itu semua adalah titipan dari Allah SWT. Dalam menjaga anggota tubuh, sebagai manusia harus mentaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu untuk menjaga segala titipan dari-Nya dengan membiasakan diri untuk selalu berbuat kebaikan atau memiliki akhlak mahmudah.

Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji menurut pandangan ajaran agama Islam. Akhlak yang benar dalam hal perkataan dan benar dalam hal perbuatan yang sesuai dianjurkan dengan petunjuk agama. Akhlak mahmudah memiliki hubungan yang erat dengan iman dan taqwa. Jika iman dan taqwa tidak disandingkan dengan akhlak mahmudah seperti padang pasir yang gersang.³⁰ Adapun kutipan dari isi kitab sebagai berikut:

a) Jujur

يَا بَنِيَّ: اِحْرَصْ عَلَى أَنْتَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تَحَدَّثُ بِهِمْ غَيْرَكَ, حِرْصَكَ عَلَى نَفْسِكَ وَمَا لِكَ. فَإِنَّ الْكُذِبَ شَرُّ النَّفَائِصِ وَالْمَعَايِبِ.

Artinya: “Wahai anakku: berusaha lah engkau menjadi seseorang yang jujur dalam hal apa saja yang kaku ceritakan dengan orang lain, seperti engkau berbuat baik kepada dirimu dan harta kekayaanmu, sebab bohong adalah sifat tercela yang paling buruk”.³¹

b) Amanah

يَا بَنِيَّ: الْأَمَانَةُ مِنْ أَجْهَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ, وَضِدُّهَا الْحِيَانَةُ: وَهِيَ مِنْ أَفْبَحِ الرِّذَائِلِ الَّتِي تَشِينُ الْإِنْسَانَ وَتُحَطُّ مِنْ قَدْرِهِ.

Artinya: “Wahai anakku: sifat amanah merupakan salah satu sifat yang mulia dan yang paling baik. Sedangkan lawan dari amanah adalah khianat, yaitu seburuk-buruk perilaku hina dan rendah yang dapat mencemarkan dan menjatuhkan martabat orang lain”.³²

³⁰Abdurrahman, h. 35.

³¹Syakir, h. 73.

³²*ibid*, h. 79.

c) Memelihara diri (*iffah*)

يَابُنَيَّ: الْعِفَّةُ تَأْجُ مَنْ لَاتَأْجُ لَهُ، فَاحْتَفِظْ بِتَأْجِ الْعِفَّةِ الَّتِي يُكْسِبُكَ الْوَقَارَ وَالْإِحْتِرَامَ
عِنْدَ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ.

Artinya: “Wahai anakku: *iffah* adalah mahkota orang yang tidak bergelar raja, oleh karena itu peliharalah kehormatan dirimu dengan mahkota *iffah* yang akan mengantarkan dirimu pada ketentraman dan kewibawaan, baik dalam pandangan orang-orang tinggi ataupun orang-orang awam”.³³

7) Menjauhkan Diri dari Akhlak Mazmumah

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi akal dan pikiran yang sempurna, dapat memilah antara perilaku baik dan perilaku yang buruk. Perilaku buruk atau disebut dengan akhlak mazmumah adalah akhlak yang dalam pengerjaannya cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain karena lebih menguatamakan keinginan nafsu belaka. Keinginan dan nafsu dari bisikan syaitan lebih mengema ketimbang ajakan dari akan dan pikiran rasional pada umumnya. Hal ini menyebabkan banyaknya manusia mengalami dekandansi akhlak, dikarenakan kurangnya berfikir ke arah yang sehat. Akhlak mazmumah adalah akhlak yang mengajak kepada bermaksiat dan mendurhakai.³⁴ Adapun kutipan dari isi kitab sebagai berikut:

a) Menggunjing (Ghibah) dan Adu domba (Namimah)

يَابُنَيَّ: الْعِيبَةُ وَالنَّمِيمَةُ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَدْنِيَاءِ وَأَخْلَاقِ اللَّئَامِ لِأَمِنْ أَخْلَاقِ طُلَّابِ
الْعُلُومِ الدِّيْنِيَّةِ، فَلَا تُدَيِّسْ نَفْسَكَ بِهَذِهِ الْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ. (يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا كَثِيرًا
مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ. وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا، أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ
أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ. وَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ.

Artinya: “Wahai anakku: Ghibah dan mengadu domba adalah perbuatan orang-orang yang hina dan rendah, bukan perilaku seorang penuntut ilmu. Karena itu, janganlah kau kotori dirimu dengan perilaku-perilaku tercela seperti itu.³⁵ ”Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari berprasangka, karena sebagian

³³*Ibid*, h. 89.

³⁴Abdurrahman, h. 49

³⁵Syakir, h. 101

dari prasangka itu adalah dosa. Dan jangan mencari-cari keburukan orang lain dan jangan saling mengumpat antara satu dengan yang lain. Apakah kau suka memakan bangkai temanmu sendiri? Pasti kau membencinya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³⁶ (Q.S Al-Hujarat: 12)

b) Dendam (Hiqd) dan Dengki (Hasad)

يَا بَنِيَّ: الْحِقْدُ وَالْحَسَدُ خُلُقَانِ خَبِيثَانِ لَا يَضُرَّانِ إِلَّا صَاحِبَهُمَا فَلَا الْحَسَدُ يَنْقُلُ إِلَيْكَ نِعْمَةً مِّنْ حَسَدْتُهُ. وَلَا الْحِقْدُ يَضَارُّ مَنْ أَضْمَرْتْ لَهُ السُّوءَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ. وَلَكِنَّكَ إِذَا كُنْتَ حَسُودًا حَقُودًا يَكَادُ يَلْتَحِبُّ قَلْبُكَ مِنَ الْعَيْظِ لَيْلِكَ وَنَهَارِكَ.

Artinya: “Wahai anakku: Dendam dan dengki adalah dua perilaku jahat yang berakibat buruk pada diri sendiri. Dengki tidak akan dapat memindahkan nikmat orang lain ke tanganmu. Dendam juga tidak akan membawa petaka terhadap orang yang kau dendami, kecuali jika Allah menghendakinya. Akan tetapi jika engkau menjadi pendengki dan pendendam, justru hatimu lah panas terbakar oleh api kemarahan sepanjang siang dan malam”.³⁷

c) Sombong (Istikbar)

يَا بَنِيَّ: إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَشَكَرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ، وَإِنَّ الَّذِي حَرَمَ غَيْرَكَ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِهِ ضِعْفَ مَا أُعْطَاكَ فَلَا تَتَعَرَّضْ لِغَضَبِ اللَّهِ ﷻ بِالتَّكْبُرِ عَلَى خَلْقِهِ. فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ.

Artinya: “Wahai anakku: Jika Allah SWT memberimu suatu kenikmatan, maka bersyukurlah. Jangan sombong kepada makhluk-Nya. Sebab Allah SWT adalah Dzat yang memberi nikmat itu dan berkuasa atas setiap dirimu. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi nikmat terhadap orang lain, selain itu Dia berkuasa untuk memberinya karunia dengan berlipat-lipat dari yang telah Dia berikan kepadamu. Karena itu janganlah engkau membuat Allah SWT murka dengan

³⁶Dapartemen agama RI, h. 517

³⁷Syakir, h. 104.

sikap sombong mu terhadap makhluk lain. Karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong”.³⁸

C. Analisis

Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* salah satu kitab karangan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari. Yang merupakan wasiat beliau yang diberikan kepada anak didiknya. Dan wasiat tersebut jarang sekali didengar di era kekinian saat ini. Akan tetapi kitab yang tidak asing bagi kalangan pondok pesantren yakni kitab yang diajarkan kepada para santri atau santriwati untuk pembelajaran dasar mengenai akhlak guna membentuk karakter mereka menjadi lebih baik, dan dapat diaplikasikan terhadap kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk anak didik sesuai keinginan yang memiliki karakter dan akhlak mulia, maka pendidikan Islam sangat berperan penting untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam jiwa dan akal pada anak didik.

Ketika Syaikh Muhammad Syakir mengajarkan kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* kepada anak didiknya, beliau menekankan pada aspek yang berkenaan dengan akhlak, baik itu akhlak secara lahir maupun secara batin. Istilah yang dipakai oleh Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari untuk menyatakan karakter ini adalah budi pekerti.

Budi pekerti merupakan suatu upaya dalam membentuk seorang anak sgsr tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran yang berdasarkan nilai, norma, dan moral yang dilalui dengan sebuah kegiatan bimbingan, pelatihan ataupun pengajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik berusaha agar anak didiknya memiliki budi pekerti atau karakter yang baik sesuai nilai dan norma dalam agama dan bermasyarakat.

Sesuai yang diutarakan Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari kepada anak didiknya dalam kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* pelajaran pertama yakni “Nasehat guru kepada muridnya” bahwa beliau memakai bahasa (مؤدّب, حسن) (أخلق, و حسن الشيم) diantaranya;

³⁸*Ibid*, h. 105.

يابني: إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ, فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ
أُسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيكَ غَيْرَ رَاضٍ عَنكَ, وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ؟

Artinya: “Wahai anakku: sesungguhnya seorang guru tidak menginginkan murid-muridnya, kecuali menjadi orang yang sholeh dan **berbudi baik**. Senangkah engkau bila gurumu dan pendidikan tidak menyukaimu dan tidak mengharapkan engkau menjadi baik?”.

يابني: الخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ لِإِنْسَانٍ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ. فَكُنْ
حَسَنَ الخُلُقِ يَحْتَرَمَكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ.

Artinya: “Wahai anakku: akhlak yang baik adalah hiasan bagimu manusia, baik ketika sendirian, bersama teman-teman, keluarga atau sanak kerabatnya. Oleh karena itu, jadilah engkau seorang yang **berbudi baik**, tentu orang-orang akan menghormatimu dan mencintaimu”.

يابني: إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِكَرَمِ أَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ أَضَرَ عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ, فَإِنَّ
الْجَاهِلَ مَعذُورٌ بِجَهْلِهِ. وَلَا عُذْرَ لِلْعَالِمِ عِنْدَ النَّاسِ إِذَا لَمْ يَتَجَمَّلْ بِمَحَاسِنِ الشَّيْمِ.

Artinya: “Wahai anakku: bila engkau tidak menghiasi ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmumu (kepandaianmu) itu akan lebih membahayakan daripada kebodohanmu. Sebab orang yang bodoh bisa dimaafkan karena kebodohnya. Tetapi bagi orang yang berilmu (pandai) tidak akan dimaafkan oleh banyak orang, jika ia tidak menghiasi diri dengan **budi pekerti yang baik**”.

يابني: قَالَ رَسُولُ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ, وَلَا يَصْلُحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا
السَّخَاءُ وَحُسْنُ الخُلُقِ. الْاَفْرَيتُوا دِينَكُمْ بِهِمَا.

Artinya: “Wahai anakku: Rasulullah ﷺ bersabda: sesungguhnya Allah ﷻ telah memilih agama ini untuk diri-Nya dan tidak ada sesuatu yang membuat pantas agama ini, kecuali sikap murah hati dan budi pekerti. Karena itu, hiasilah agama ini dengan sikap murah hati dan **budi pekerti**”.

Syaikh Muhammad Syakir memaparkan secara keseluruhan, dan jika diakumulasikan terdapat 3 pendidikan karakter utama yang harus dimiliki anak didik dalam dirinya, yakni memiliki nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dan

mengikuti ajaran Rasulullah SAW, memiliki nilai kebaikan pada diri sendiri, dan memiliki nilai kebaikan kepada orang tua, teman ataupun masyarakat untuk menghadapi tuntutan zaman yang kekinian.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* di Era Kekinian

Di zaman milenial saat ini biasa disebut dengan era kekinian atau era globalisasi, perkembangan dan perubahan terus terjadi. Dari sistem teknologi, komunikasi, informasi, gaya atau style, hingga sudut pandang pemikiran juga terbawa arus globalisasi. Terjadinya hal tersebut, dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Arus globalisasi yang terjadi pada saat ini dapat berdampak positif maupun negatif bagi individu yang tidak pandai mengimbangnya. Pada akhirnya, seseorang yang tidak dapat mengimbangi atau mengatasinya lebih terjerat pada dampak negatif seperti kurangnya pendidikan karakter terjadi pada setiap anak.

Perubahan karakter pada generasi muda saat ini sangat penting dalam merevitalisasikan akhlak dan karakter yang baik sejak dini kepada anak dan akan berpengaruh pada masa yg akan datang. Oleh karena itu, untuk memperkuat kembali karakter dari suatu bangsa perlu ada yang terlibat dalam pengaplikasian pendidikan karakter ini seperti orangtua yang selalu mengawasi anak, melakukan praktek langsung, memperbanyak buku-buku yang bermuatan nilai-nilai agama dan budi pekerti, serta lembaga pendidikan yang ikut serta dalam pertumbuhan anak didik.³⁹

Di era kekinian banyak orang yang berilmu tetapi tidak memperhatikan moral dan akhlaknya. Padahal jika dilihat dari pengukurannya orang yang berilmu tetapi tidak ada adab maka seperti orang bodoh yang tidak tau apa-apa. Seperti dalam mahfuzhot yakni pepatah orang arab:

أَلْأَدَابُ فَوْقَ الْعِلْمِ

Artinya: “Adab itu di atas ilmu”

³⁹Abd. Rozak A. Sastra. 2016. *Akhlak Multi Aspek*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, h. 2.

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَشَجَرٍ بِلَا ثَمَرٍ

Artinya: “Ilmu tanpa adanya pengalaman bagai pohon tak berbuah”

Jika dilihat kembali arti dari pendidikan karakter adalah usaha sadar seorang pendidik untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan untuk memanusiakan-manusia. Pendidikan karakter guna memperbaiki dan melatih intelektual peserta didik agar terciptanya generasi yang berilmu dan berkarakter sesuai yang diharapkan.⁴⁰ Pendidikan karakter juga berkaitan dengan apa yang dicetuskan dalam Kurikulum 2013 yakni membangun sikap spiritual dan sikap sosial adalah hal yang harus direalisasikan pada diri setiap anak didik. Dengan merealisasikan hal-hal yang berbaur positif seperti kejujuran, disiplin, kreatif, tanggung jawab, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan religius.

Sejalan dengan hal ini, penulis akan merelevansikan pendidikan karakter anak yang ada dalam kitab *Washoya al-Aba lil Abna'* dari data yang telah didapat, sebagai berikut:

1) Pendidikan karakter anak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya

Dengan membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, setiap anak diharapkan dapat menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya serta senantiasa mengikuti segala ajaran-ajaran yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah SAW. Hal ini berkaitan erat dengan nilai religius, yakni memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Dapat dilihat dari perbuatan amal sholeh, keyakinan kepada Allah SWT, ketaatan dan ibadah kepada Allah secara ikhlas dan berserah diri. Tidak hanya itu, sebagai umat Rasulullah SAW di akhir zaman wajib mencintai dan mengikuti segala ajaran yang dibawa oleh Rasulullah sebagai petunjuk untuk jalan yang lurus. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا سَبِيلَهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁴⁰Ikatan Dosen RI (IDRI). 2020. *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia*. Banten: Desenta Muliavistama, h. 52.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah atau jalan untuk mendekatkan diri pada-Nya dan berjihadlah atau berjuanglah kalian di jalan-Nya agar kamu beruntung”⁴¹

Didalam buku Asep Rudi Nurjaman yang berjudul Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa bentuk zohir dari mengikuti segala ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah kehadiran agama Islam yang dibawa yang dibawa beliau, yang diyakini sebagai ajaran agar terwujudnya kehidupan yang sejahtera bagi umat manusia. Yang mana didalam ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yakni agama Islam memiliki berbagai petunjuk tentang menyikapi hidup secara bermakna dan secara luas dalam memandang. Juga ajaran yang dibawa beliau sejalan dengan petunjuk Al-Quran dan Hadist.⁴²

2) Pendidikan karakter anak terhadap diri sendiri

Dengan pembentukan karakter anak yang sesuai dengan tuntunan agama, seorang anak harus mampu menelaah dan memahami dirinya sendiri. Diri sendiri yang dimaksud adalah tentang sifat-sifat yang ada pada diri baik itu sifat yang baik ataupun sifat yang buruk seperti halnya; sifat baik yakni jujur, pemaaf, sabar, rendah hati, dan lain sebagainya. Dan sifat buruk yakni berbohong, khianat, dengki, dendam, sombong, dan lain sebagainya, peduli sosial dan lingkungan.

Nilai kebaikan yang ditumbuhkan dari diri sendiri. Erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam 12 pendidikan moral yang perlu ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini sejalan dengan kitab *Washoya al-Abna' lil Abna'*. Perlu adanya penanaman ataupun pengembangan dalam diri anak didik sebelum dia bergaul di masyarakat atau lingkungan sekitar, sebagai berikut:

- a) Kejujuran
- b) Amanah
- c) Menjaga diri
- d) Tanggung jawab
- e) Rendah hati
- f) Sopan

⁴¹Dapartemen Agama RI, h. 113.

⁴²Asep Rudi Nurjaman. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 15.

g) Sabar

Dalam hal ini, untuk melihat karakter anak dalam memunculkan nilai kepribadian yang positif sebagai berikut:

- a) Anak mampu menilai dirinya sendiri tentang kelebihan dan kekurangan secara fisik yakni pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
- b) Anak mampu menilai situasi dan menghadapi sebuah kondisi mau menerima secara wajar dengan kehidupan yang sedang ia jalani.
- c) Anak mampu menerima tanggung jawab dengan mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapainya.
- d) Anak memiliki sifat mandiri dengan cara bertindak, mengambil keputusan dan mengembangkan diri dengan norma yang ada lingkungan dia tinggal.
- e) Anak dapat menahan emosi dengan tidak menyalurkannya secara destruktif (merusak atau menghancurkan).

3) Pendidikan karakter anak terhadap orang tua dan lingkungan

Bentuk dari karakter anak yang dapat memiliki harapan besar bagi orang tua. Dimana wujud keinginan sesungguhnya dari orang tua dapat memberikan pendidikan yang baik agar anak-anaknya menjadi seorang yang diharapkan. Harapan orang tua agar anak-anaknya dapat menghargai dan senantiasa berbuat baik kepada kedua org tuanya. Sebagai seorang anak wajib bersikap lemah lembut dan ta'at kepada kedua orang tua.

Tidak hanya pada orang tua saja yang berbuat baik, akan tetapi kepada sesama muslim yakni teman, kerabat ataupun masyarakat adalah hal yang wajib untuk dihormati. Dengan memberi bantuan, berbuat baik, toleransi, peduli sosial, membangun komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan yang ada di dalam kitab *Washoya al Aba' lil Abna'*, beliau mengatakan:

يَا بُنَيَّ: إِذَا حَدَّثْتَ إِنْسَانًا فَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ إِلَّا بِمَقْدَارٍ مَا تُسْمِعُهُ، وَكُنْ لَطِيفَ الْقَوْلِ،
حَسَنَ الْحَدِيثِ. وَاحْذَرْ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ يَنْقُصُ بِهَا قَدْرَكَ عِنْدَ مَنْ تُحَدِّثُهُ، وَلَوْ كَانَ

مِنْ أَمْثَالِكَ فِي السِّنِّ وَالْمَنْزِلَةِ. وَإِذَا حَدَّثَكَ إِنْسَانٌ فَأَحْسِنِ الْإِسْتِمَاعَ لَهُ. وَلَا تُقَابِلْهُ
بِغِلْظَةٍ وَالْفِظَاطَةِ. (وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ)

Artinya: “Wahai anakku: apabila engkau berbicara dengan seseorang, jangan engkau keraskan suaramu. Bicaralah dengan suara yang menurutmu sudah terdengar. Jadilah engkau seorang yang halus ucapannya dan bagus perkataannya. Janganlah berbicara dengan kata yang apat menjatuhkan harga dirimu di hadapan temanmu, walaupun kalian seumuran ataupun satu kedudukan. Bila ada seseorang yang berbicara kepada mu, maka dengarkan lah baik-baik. Jangan engkau menanggapi dengan kasar dan keras. Rasulullah bersabda: “Pergaulilah umat manusia dengan akhlak yang baik”⁴³

Didalam kitab *Akhlaqul Lil Baniin* karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja mengatakan bahwa:

“Seorang anak yang beraul dengan teman-temannya, hendaknya memperlakukan temannya tersebut layaknya seperti saudara ketika di rumah. Oleh karena itu, sayangilah mereka seperti kau menyayangi saudaramu, hormatilah teman mu yang lebih tua dan kasiahilah teman yang lebih muda. Dan saling membantu ketika belajar ketika guru menerangkan, tidak melanggar peraturan, dan bermain bersama ketika istirahat, tidak saling menyakiti, bertengkar ataupun permainan yang tidak pantas untuk dilakukan”.⁴⁴

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa eksistensi dan pandangan dari Syaikh Muhammad Syakir tentang pendidikan karakter anak, sangat relevan dan dapat dijadikan pedoman untuk memiliki karakter dan akhlak yang baik guna diterapkan pada zaman sekarang ini sebagai penyeimbang datangnya arus globalisasi agar norma-norma pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan di lapangan.

Hal di atas adalah salah satu solusi untuk memperbaiki tatanan dalam memperbaiki akhlak dan karakter dalam berbagai bidang. Terkhusus dalam menghadapi tuntutan zaman kekinian. Dan hendaknya para orang tua maupun

⁴³Syakir, h. 55.

⁴⁴Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. *Akhlaqu Lil Banin Juz Awwal*, h. 31.

lingkungan masyarakat menanamkan karakter yang baik pada diri anak sejak dini agar kelak menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia.

3. Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab *Washaya al-Abna' lil Abna'* Pada Saat Pembelajaran Daring

Pada masa pandemi Covid-19 ini pemerintah mewajibkan seluruh lembaga pendidikan untuk tidak melakukan pembelajaran tatap muka langsung. Akan tetapi pembelajaran yang dilakukan dari rumah yang biasa disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring berarti dalam jaringan yang terhubung melalui jaringan internet dengan menggunakan sebuah aplikasi yakni *zoom*, *jitsi meet*, *whatsapp*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pembelajaran daring sebagai langkah untuk mencegah tersebarnya virus Covid-19 yang semakin meluas di wilayah negara Indonesia.

Eka santika dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam hal ini peran seorang pendidik dalam pembelajaran daring tidaklah mudah dan sangat vital, karena pendidik harus menjadikan proses belajar mengajar secara daring dengan menjadikan anak didik sebagai subjek utama, pendidik harus menguasai TIK, pendidik harus menciptakan suasana belajar semakin menyenangkan, pendidik harus memberikan evaluasi dan umpan balik ketika pembelajaran telah usai. Maka pada dasarnya berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar secara daring ditentukan oleh komunikasi yang baik antara pemerintah, satuan pendidikan, pendidik, anak didik dan juga perlunya peran orang tua agar dapat mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.⁴⁵

Tentu saja hal ini menjadi sebuah hambatan bagi seorang pendidik dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal terutama dalam mengembangkan karakter anak sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada kenyataannya pembelajaran daring yang dilakukan di setiap lembaga pendidikan hanya mengacu pada perkembangan sisi kognitif anak didik. Seperti halnya ketika jam pelajaran sudah dimulai melalui jaringan, guru hanya memberikan tugas-tugas dan menerangkan pelajaran yang akan datang pada peserta didik, tanpa adanya basa basi dari guru

⁴⁵I Wayan Eka Santika. 2020. *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring*. Jurnal: IVECEJ (*Inodonesian Values And Charavter Education*). Vol. 3. No. 1, h. 9.

ataupun bertanya tentang keadaan dari anak didik tersebut. Sehingga untuk mengaplikasikan pendidikan karakter pada diri anak tidak terealisasi. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka langsung, guru dapat mengevaluasi dengan melihat langsung perubahan sikap yang baru dari anak didik.

Sedangkan untuk membentuk dan menerapkan pendidikan karakter yang baik pada diri anak bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Hal ini perlu adanya pembiasaan dengan praktik langsung agar pendidikan karakter yang baik melekat pada diri anak. Disamping itu, seorang pendidik harus mencontohkan hal-hal yang berbaur dengan nilai-nilai pendidikan karakter agar anak didik dapat meniru perilaku pendidiknya. Seyogyanya anak lebih cenderung mengikuti apa yang ia lihat. Oleh sebab itu seorang pendidik harus mencontohkan hal-hal baik.

Dewasa ini, anak menjadi sorotan utama dalam menentukan suatu generasi itu baik atau tidaknya. Karena anak adalah sebuah anugrah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua untuk menjaga sebaik mungkin titipan yang diberi oleh Allah SWT. Oleh karena itu, maka setiap orang tua memiliki peran sebagai pendidik ketika dirumah dengan menjaga anak sesuai dengan tuntutan Rasulullah yang memiliki keimanan penuh dan ketaqwaan kepada sang penciptanya.

Jadi bagaimana membentuk karakter anak dalam pembelajaran daring di masa Covid-19 ini?. Penulis memaparkan pembentukan pendidikan karakter anak yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran daring sesuai dengan nilai dan pilar pendidikan karakter, dan hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitabnya *Washoya al-Aba' lil Abna'* sebagai berikut:

- 1) Menjaga komunikasi yang baik pada anak didik

Perlu disadari bahwa menjaga komunikasi yang baik pada anak didik akan menciptakan proses kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan. Hal ini sangat diperlukan pada saat belajar daring. Karena banyak dari anak didik yang masih belum terbiasa dengan adanya sistem daring dan mereka harus menyesuaikan diri terlebih

dahulu.⁴⁶ Walaupun pada dasarnya sering menjaga komunikasi yang baik pada anak didik dan hasilnya masih belum mencapai keinginan, hal tersebut harus senantiasa dibiasakan. Dalam hal ini, ketika pembelajaran telah dimulai, seorang pendidik dapat bertukar kabar dengan anak didiknya dengan memberi sapaan ketika ingin mulai proses belajar mengajar ataupun teguran. Mengingat seorang pendidik harus menjaga komunikasi yang baik, maka hal ini dapat menjadi salah satu teladan yang diberikan oleh pendidik yakni bersikap ramah tamah, memiliki rasa penyayang dan sebagainya. Maka Syaikh Muhammad Syakir berbicara kepada anak didiknya “Sesungguhnya engkau (anak didik) disisiku ibarat anak dengan ayahnya”.

2) Religious

Religious merupakan bentuk dari pendidikan karakter. Ketika pembelajaran daring dimulai, sebagai seorang pendidik dapat mengintegrasikan berbagai nilai-nilai keagamaan sebelum pembelajaran dimulai atau juga setelah pembelajaran telah usai. Pendidik dapat memberi nasihat berupa kisah-kisah yang menarik untuk menjadi pedoman selama berjalannya pelajaran atau membiasakan anak berbuat jujur, amanah, tanggung jawab, percaya diri ataupun hal yang dapat menumbuhkan rasa toleransi, rasa hormat ataupun rasa peduli sosial pada anak. Dengan adanya nasihat-nasihat yang islami menjadikan anak didik dapat berfikir secara logis ataupun daya nalarnya untuk mengikuti nasihat dari pendidiknya tersebut.

Begitu pula dengan Syaikh Muhammad Syakir memaparkan dalam kitabnya “Tidak seorangpun dari kalangan pendidik yang menginginkan anak didiknya tidak baik. Oleh karena itu bantulah para pendidik mu untuk menyampaikan kebaikan kepada mu dengan cara mentaati dan mengikuti seluruh nasihat dengan mengamalkan akhlak yang mulia”

⁴⁶Nella Agustis, dkk. 2021. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press (Anggota IKAPI Dan APPTI), h. 280.

3) Meningkatkan jiwa kedisiplinan dan sikap beradab

Proses disiplin melibatkan berbagai hal dengan keteraturan dan kepatuhan. Dengan disiplin seorang menjadi tahu dengan membedakan mana yang harus ia kerjakan dan mana yang tidak harus ia campuri. Hal ini dapat diterapkan oleh guru ketika ingin memulai pelajaran daring. Yang mana hari dan waktu telah disusun dan dirancang sesuai jadwal yang telah ditentukan tanpa mengurangi ataupun menambah dari jam mata pelajaran. Biasanya untuk meningkatkan jiwa kedisiplinan pada diri anak ketika masuknya pelajaran daring diperlukan adanya disiplin waktu ketika masuk pelajaran, disiplin dengan tidak melanggar peraturan, disiplin dengan adab atau sikap.

Dengan demikian agar terbentuknya pendidikan karakter anak yang baik memanglah tidak mudah terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 saat ini dengan menggunakan sistem pembelajaran daring. Tidak hanya pendidikan saja yang menjadi peran utama dalam membentuk karakter anak akan tetapi pihak keluarga dan lingkungan juga menjadi hal yang utama dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak. Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* ini, sangat bagus untuk menjadi pedoman pada saat pembelajaran daring ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan tentang pendidikan karakter anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al- Iskandari dalam kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'*, peneliti dapat menyimpulkan:

1. Pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Washoya al-Abna' lil Abna'* ini meliputi empat keutamaan yakni; *Pertama*, kewajiban kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. *Kedua*, kewajiban terhadap orang tua. *Ketiga*, kewajiban sesama teman dan masyarakat yang berkaitan dengan etika dan moral untuk saling menghormati dan menghargai baik muda ataupun tua. *Keempat*, kewajiban terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan sifat kejujuran, amanah, berperilaku baik, rendah hati, gigih, pemaaf, sopan, sabar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan nilai karakter yang ada.
2. Pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013, yang mengacu pada pembentukan pendidikan karakter anak menjadi lebih baik. Dan kitab ini juga Syaikh Muhammad Syakir menasehati anak didiknya agar selalu memperhatikan hal-hal yang berbaur dengan kehidupannya. Begitu pula relevansinya di era kekinian, menerapkan pada anak didik tentang ketaqwaan kepada Allah SWT dan mentaati seluruh ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada 18 nilai dalam diri anak, dan memiliki rasa hormat yang tinggi pada kedua orang tua.
3. untuk terciptanya anak didik yang sesuai dengan keinginan di masa pandemi saat ini seorang pendidik memerlukan; membangun komunikasi yang baik terhadap anak didik dan orang tua, lalu di sela-sela

pembelajaran daring guru menyelipkan sedikit nilai religius agar anak didik terbiasa mengerjakan aktivitas tersebut, kemudian seorang pendidik meningkatkan rasa disiplin belajar ketika pembelajaran daring telah dimulai dan menerapkan sikap beradab ketika pelajaran berlangsung seperti jangan menyela ketika guru sedang mengajarkan pelajaran, jangan rebut, jangan saling ejek ketika guru menerangkan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan efektifitas belajar daring.

B. Saran

Dengan adanya kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis akan memberi beberapa saran agar dapat ditindak lanjuti sebagai bahan masukan kepada pihak tertentu, diantaranya:

1. Sebagai manusia yang memiliki tingkat keimanan terhadap Allah SWT, kita harus senantiasa untuk memegang teguh ajaran yang berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Sebagai pedoman dan landasan untuk hidup agar kepribadian dan tingkah laku sebagai hamba tidak jatuh dan bertetnangan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.
2. Untuk membentuk pendidikan karakter anak menjadi baik sesuai dengan keinginan, maka seluruh anggota dalam menentukan sikap anak tersebut yakni pihak pendidikan baik pendidik satuan pendidik dan pemerintah harus ikut andil dalam pembentukan dan penerapannya, orang tua ataupun lingkungan masyarakat.
3. Orang tua memiliki peran kontribusi dan memiliki tanggung jawab besar kepada anak sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT, agar anak tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam.
4. Seorang pendidik yang mentransfer ilmu kepada anak didik. Dalam hal ini pendidik harus melihat sisi karakter anak dan mengarahkan anak tersebut ke sisi yang positif dengan memberi dia contoh-contoh ataupun memberi kasih sayang terhadap anak tersebut.

5. Pergaulan anak dengan teman ataupun masyarakat menjadi hal yang perlu disorot. Jangan membiarkan anak tumbuh dan berkembang dilingkungan yang dapat menjadikan karakter anak kepada sisi negatif.
6. Adapun pendidikan karakter anak yang terdapat dalam kitab *Washoya al-Aba' lil Abna* dapat menjadi acuan untuk diterapkannya kedalam sistem pendidikan nasional yang ada diseluruh Indonesia. Karena pembelajaran kitab ini memiliki tata Bahasa yang mudah untuk dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak A. Sastra. 2016. *Akhlaq Multi Aspek*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media
- Abdullah Idi dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abi Hilal Al-'Askari. 1353. *Al-Mufradat Fii Gharib Al-Quran*. Dar Al-'Ilmi Watsaqofah Lilnashr Wa Tauzii'I
- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish
- Ahmad Rijali. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17. No. 33
- Amirullah Syarbani. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*. Jojakarta: Ar-Ruzz Media
- Amita Diananda. 2018. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak*. Istighna. Vol. 1. No. 2, hal. 2
- Anggi Fitri. 2018. *Pendidikan Karakter Persepektif Al-Quran*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 2
- Ani Nur Aeni. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: Upi Press
- Asep Rudi Nurjaman. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badri Yatim. 1993. *Sejarah Peradaban Islam Dirasat Islmaiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dapartemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Dan Terjemah Indonesia*, Jawa Barat: Sygma Examedia Arkanleema
- Dharma Kesume. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Cet-3. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Diana Trisnawati. 2016. *Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk*. Vol. 11. No. 2

- Dwi Purwanto. 2017. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasi nya*. Dwijacendekia: Jurnal Riset Padegogik. Vol. 1. No. 2
- Edi Maryanto, et.al. 2018. *Bunga Rampai Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: K-Media
- Edy Riyanto. dkk. 2019. *Implementasi Pendidikan Agama Dan Pendidikan Karakter*. Banten: Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)
- Euis Puspitasari. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Edueksos. Vol. 3. No. 2
- Farida Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books
- Galoeh Widura. "Nasib 9 Siswa Korban Penamparan Guru di Purwakerto". Dalam [m.liputan6.co](https://m.liputan6.com/regional/read/3474851/nasib-9-siswa-korban-penamparan-guru-di-purwakerto) diakses 21 April 2018, <https://m.liputan6.com/regional/read/3474851/nasib-9-siswa-korban-penamparan-guru-di-purwakerto>
- Guntur Cahyono, (2017), Pendidikan Karakter Persepektif Al-Quran dan Hadist, *Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol. V, No. 1
- Haidar Putra Daulay, et. al. 2020. *Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah al-Hadi. Vol. 6. No. 1
- Haris Fadhil. "Berawal Dari Bully Di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey". Dalam [news.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey) diakses 11 April 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey>
- Hatib Rahmawan. "Change in Education, Religion, Social, Economic, Culture, and Politics in Egypt Post-Napoleon Invasion". *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*. Vo.7. No. 2
- HR. Malik no. 274. Imam Muhammad al-Bukhori. *Adabul Mufrad*
- HR. Bukhori. no. 1385. Muhammad bin Ismail al-Bukhori. *Kitab Shohih Bukhori Juz 5*
- HR. Abu Ahmad. no. 20596. Ahmad bin Hanbal. *Kitab Musnad Ahmad*

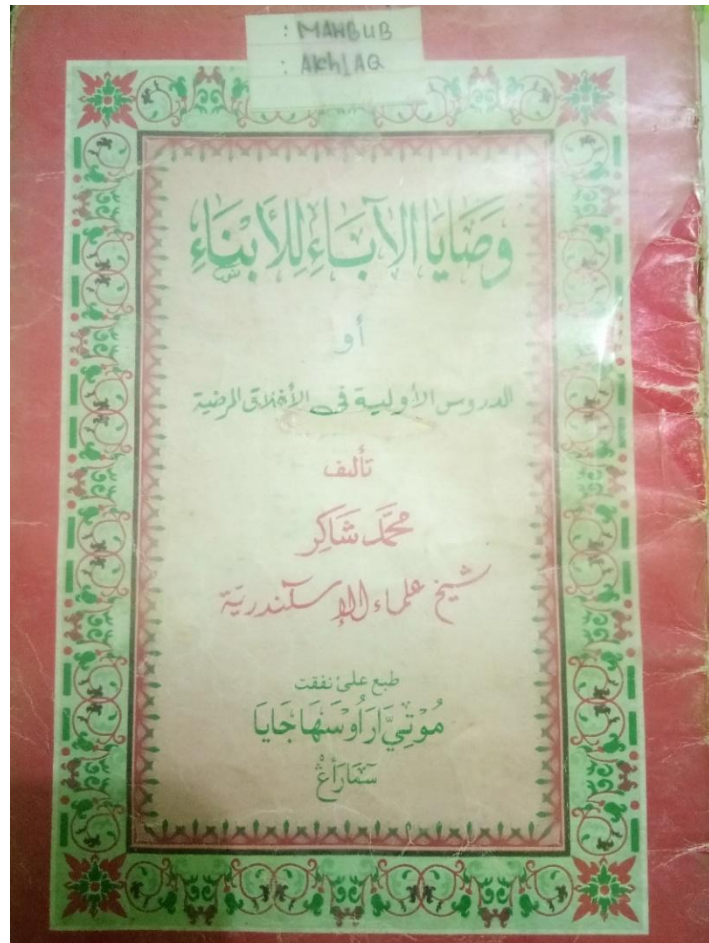
- Ikatan Dosen RI (IDRI). 2020. *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia*. Banten: Desenta Muliavistama.
- I Wayan Eka Santika. 2020. *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring*. Jurnal: IVECEJ (*Inodonesian Values And Charavter Education*). Vol. 3. No. 1
- Khatibah. 2011. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra'. Vol. 05. No. 01
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati
- Martin Van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Cet-5. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Abdurrahman. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1364. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Lafdzil Quranil Karim*. Matba'at Dar al-Kutbi Masriyah
- Muhammad Syakir. *Terjemah Washoya Al-Aba Lil Abna': Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*. Penerjemah Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah
- Muhhamd Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Munir Yusuf. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Polopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Nella Agustis, dkk. 2021. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press (Anggota IKAPI Dan APPTI)
- Ni Putu Suwardani. 2020. *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press

- Nor Mubin. 2020. *Pendidikan Karakter Pada Anak Persepektif Washoya Al- Aba Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir*. Atthiflah. Vol. 7. No. 2
- Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Rahmat Hidayat dan Abdilah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosmiaty Aziz. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku
- Sofyan Mustoip. et. al. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Cet-25. Bandung: Alfabeta Bandung
- Syafaruddin, dkk, (2017), *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama
- Syaifullah. 2019. *Konsep Pendidikan Akhlak Syeik Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digitalisasi (Eksplorasi Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna')*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2. No. 1
- Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. *Akhlatu Lil Banin Juz Awwal*
- Syamsu Rizal. et. al. 2016. *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: UPT MKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat
- Taufik Abdillah Syukur. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadist*. Ed-1. Cet-2. Jakarta: Rajawali Pers
- Taufik Abdullah. et. al. 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Taufik Abdullah. et. al. 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Khilafah*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 2 – Cet. 7. Jakarta: Balai Pustaka
- Tutuk Ningsih. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwakerto: STAIN Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Cet. 2. 2007. Jakarta: Visimedia
- Yuver Kusnoto. 2017 *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. Vol. 4. No.2
- Zaenullah. 2017. *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*. Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah. Vol. 19. No. 2
- Zaenullah. 2017. *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah. Vol. 19. No. 2
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Edisi-1. Jakarta: Kencana
- “Ahmad Muhammad Syakir, Seorang Imam Mesir Dari Para Imam Hadist”. Dalam Wikipedia.org diakses pada tanggal 23 Agustus 2021, https://ar.m.wikipedia.org/wiki/%D8%A3%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D8%B4%D8%A7%D9%83%D8%B1
- “Alexandria, Saksi Hadirnya Peradaban Islam di Mesir” dalam Republika.co.id diakses pada tanggal 22 Agustus 2021, <https://www.republika.co.id/berita/op4bku313/alexandria-saksi-bisu-hadirnya-peradaban-islam-di-mesir>
- “Syeikh Ahmed Muhammad Syakir, Hakim, Argumen Para Ulama Hadist dan kepala penyidik”. Dalam Aljazeera.net diakses pada tanggal 21 Agustus 2021, <https://www.aljazeera.net/blogs/2020/4/5/%D8%A7%D9%84%D8%B4%D9%8%D8%AE%D8%A3%D8%AD%D9%85%D8%AF%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF%D8%B4%D8%A7%D9%83%D8%B1%D9%82%D8%A7%D8%B6%D9%8A%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B6%D8%A7%D8%A9%D9%88%D8%AD%D8%AC%D8%A9>

LAMPIRAN

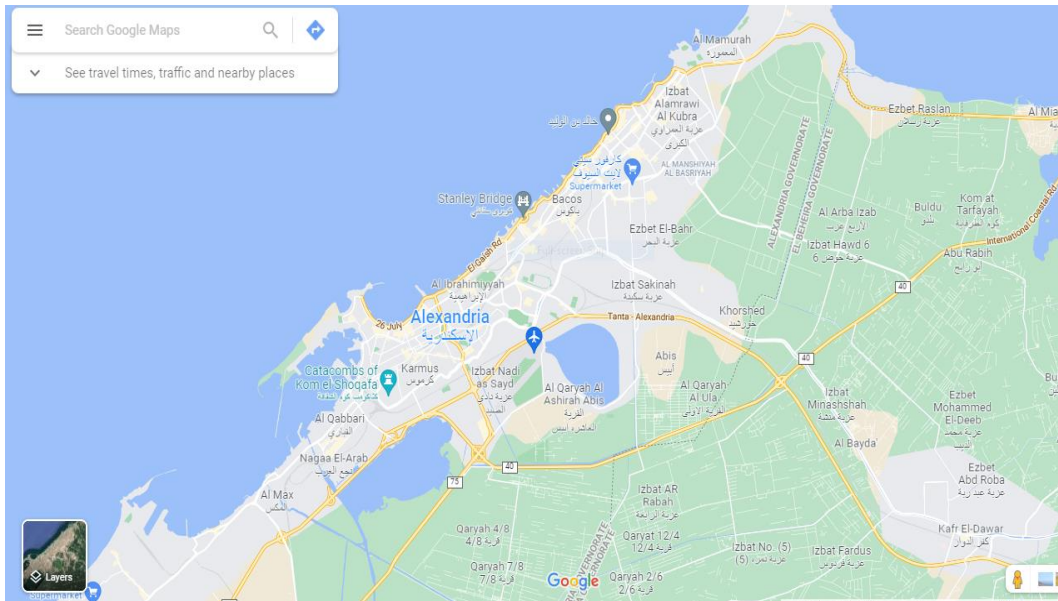
Lampiran 1



Sampul Wajah Kitab *Washoya al-Ab' lil Abna'* terbitan Mutiara Usaha Jaya, Semarang, t.t



Pengarang Kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari



Kota Alexandria (al-Iskandariyah) bersampingan dengan laut Mediterania

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Softly Ferin

Tempat, Tanggal Lahir : Kisaran, 19 Agustus 1999

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Bayam Kel. Siumbut Umbut Kec. Kisaran Timur Kab. Asahan

Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara

Orang Tua

Nama Ayah : Yusfin Hailin

Nama Ibu : Adny Dawati

Alamat : Jl. Bayam Kel. Siumbut-Umbut Kec. Kisaran Timur Kab. Asahan

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Dasar : SDN. 010093 Kisaran (2005-2011)

Pendidikan Menenga Pertama : PP. Bina Ulama Kisaran Timur (2012-2015)

Pendidikan Menengah Atas : PP. Bina Ulama Kisaran Timur (2015-2017)

Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN
Sumatera Utara (2017-2021)

Medan, 15 September 2021

Softly Ferin
NIM.0301172394



IDENTITAS MAHASISWA

Nama : A. SOFTLY FERIH
NIM : D301172394
Tempat, Tanggal Lahir : Kisaran, 19 Agustus 1999
Tahun Masuk : 2017
Asal Sekolah : PP. Gina Mama Kisaran
No. HP : 082371079408
Email : softlyferih@gmail.com
Alamat di Medan : -

Barang siapa yang menemukan buku ini tercecer,
dimohon untuk mengembalikan kepada pemiliknya
sesuai dengan identitas yang di atas

Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing I

Nama Dosen: Drs. Abd. Halim Nasution, M. Ag.

Tanggal Pertemuan	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
03-03-2021	Membahas judul, Pendahuluan dan Pembahasan Skripsi	Perbaiki Latar belakang	
26-03-2021	Revisi penambahan Pembahasan	Perbaiki rumus matematika	
31-03-2021	Revisi Pendahuluan BAB I	Perbaiki kata-kata	
22-05-2021	Penyerahan proposal pada PS II	see proposal	

NB: Minimal Bimbingan Proposal sebanyak 3x pertemuan



Kegiatan Bimbingan Proposal

Pembimbing II

Nama Dosen: Dr. Zaini Dahlan, M. Pd. I

Tanggal Pertemuan	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
03-01-2021	Membahas judul, Pendahuluan dan Pembahasan skripsi		
23-05-2021	Revisi format penulisan proposal		
25-05-2021	Acc proposal serta pengiriman ke unit proposal		






NB: Minimal Bimbingan Proposal sebanyak 3x pertemuan



Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Drs. Abd Halim Nasution, M.A

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskadari
Dalam Kitab *Washoya al Aba' lil Abna'*

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Masukan	Tanda Tangan
16 Agustus 2021	Revisi penambahan materi pada temuan Khusus		
18 Agustus 2021	Penjelasan tentang biografi tokoh penulis kitab		
24 Agustus 2021	Tambahan materi pada analisis		
6 September 2021	Perbaikan penulisan / typo		
14 September 2021	ACC Skripsi		

NB: Minimal Bimbingan Skripsi sebanyak 5x pertemuan

Mengetahui,

a.n. Dekan

Ketua Prodi PAI








Dr. Mahariah, M.Ag

NIP.19750411 200501 2 004

Kegiatan Bimbingan Skripsi

Pembimbing I : Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Anak Perspektif Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskadari
Dalam Kitab *Washoya al Aba' Ill Abna'*

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Masukan	Tanda Tangan
20 Agustus 2021	Revisi BAB III (Sumber Data)		
22 Agustus 2021	Tambahan mataeri pada Temuan Umum		
7 September 2021	Revisi format penulisan skripsi		
14 September 2021	Perbaikan penulisan / typo		
15 September 2021	ACC Skripsi		

NB: Minimal Bimbingan Skripsi sebanya 5x pertemuan

Mengetahui,

a.n. Dekan

Ketua Prodi PAI



Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 200501 2 004